

BAB III

PENYAJIAN DATA & PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan analisis wacana konstruksi gender terhadap perempuan dalam program, *talk show* “Curahan Hati Perempuan” yang di tayangkan oleh TRANS TV. Sebagai langkah awal peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang pembawa acara/*host*, pengamat psikologi dan pakar Islam yang secara tidak langsung sangat berpengaruh bagi tayangan *Curahan Hati Perempuan*.

1. Gambaran Pembawa acara, Pakar Psikologi dan Pakar Agama Islam

1.1. Pembawa Acara atau *Host* : Maudy Koesnaedi



Gambar. 23 Pembawa acara program *Curahan Hati Perempuan* “Maudy Koesnaedy”

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Latar Belakang Maudy Koesnaedi sebagai seorang aktris perempuan yang eksisi di era 2000-an. Mengawali karier di dunia hiburan lewat ajang pemilihan *Abang None Jakarta pada tahun 1993* dan terpilih sebagai pemenang *None Jakarta 1993*. Ia mulai dikenal sejak perannya sebagai Zaenab dalam sinetron “[Si Doel Anak Sekolahan](#)” tidak hanya

dikenal sebagai aktris sinetron, Maudy juga terkenal di dunia perfilman seperti, pada film *Garuda di Dadaku* (2009), *Love Story* (2011), *Garuda di Dadaku 2* (2011), *Soekarno* (2013). Prestasi yang pernah di raih tercatat sebagai *Aktris Terbaik Piala Vidia Festival Film Indonesia (FFI)* pada tahun 2011, *Penganugerahan 50 Wanita Tercantik di Indonesia* 2012, dan *Aktris Pendukung Wanita Terbaik Indonesian Movie Awards* 2014.

Dihadirkannya sosok Maudy Koesnaedy sebagai *presenter/pembawa acara* pada program *Curahan Hati Perempuan*. TRANS TV sebagai media massa telah menampilkan praktik wacana/*discourse* terhadap perempuan. Dipilihnya Maudy sebagai seorang *host* memiliki tujuan dan maksud tersendiri dikarenakan Maudy memiliki citra diri sebagai seorang aktris yang pintar, cantik dan memiliki berbagai prestasi. Maudy Koesnaedy mewakili wacana representasi perempuan masa kini, dengan status kelas menengah atas, kelas menengah atas yang ditampilkan oleh TRANS TV ialah “kelas menengah atas versi media” yakni kota DKI Jakarta, sebagai pusat Ibukota dan pusat segala hal.

Curahan Hati Perempuan, menghadirkan Maudy Koesnaedy menampilkan wacana konstruksi feminin pada perempuan masa kini yang tampil dengan cantik, tinggi, bertubuh langsing, selain itu dapat dilihat melalui penampilan atau penggunaan busana yang digunakan yakni busana/pakaian mewah, tatanan rambut panjang dan riasan wajah (*make-up*) yang menunjukkan kelas sosial menengah keatas “ala media”,

Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksikan atau menghadirkan kembali realita atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang ada didalam televisi merupakan unsur dari *miss-en-scene*, yang terdiri dari setting, tata cahaya, *make up*, *wardrobe*, dan akting para pemerannya (Devereux, 2003: 162).

Ketimpangan kelas yang terjadi ialah dikarenakan narasumber yang diundang dari kelas menengah kebawah dan jelas berbeda dengan karakteristik dari sang *presenter*, pakar Psikologi dan pakar agama Islam yang menimbulkan ketimpangan status kelas dalam program ini. Seperti yang disampaikan oleh Marcel Danesi berikut ini:

Permasalahan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas sosial atau objek tersebut, yakni perempuan ditampilkan di dalam media yakni televisi. Representasi juga merupakan suatu proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik dengan menggunakan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya), (Marcel Danesi, 2010:03).

Representasi juga tidak lepas dari unsur kekuasaan media. Media memiliki kekuasaan untuk menyebarkan dan mempengaruhi bagi setiap orang yang menonton tayangan tersebut. Selain itu representasi juga sebagai praktik wacana yang dibangun oleh media. Selain itu Maudy Koesnaedy, merupakan seorang Istri dari pengusaha asal Belanda yang sukses di Indonesia yaitu *Frederik Johannes Meijer* atau yang lebih dikenal *Erik Meijer*. Erik Meijer pernah menduduki jabatan sebagai *Vice President Marketing & CRM* di Telkomsel, Dari Telkomsel, Erik melenggang ke *Bakrie Telecom* pada awal 2007 dan menjabat sebagai *Deputy President Director*. Lima tahun memperkuat Bakrie, Erik pun

pindah haluan ke Indosat. Tepatnya Mei 2012, Erik resmi menjabat sebagai *Direktor & Chief Commercial Officer* Indosat. Baru setahun bergabung dengan Indosat, Erik pun diminta oleh Menteri BUMN Dahlan Iskan untuk bertugas di *PT. Garuda Indonesia, Tbk.*, sebagai Direktur Komersial dan Pejualan.¹

Hadirnya Maudy Koesnaedy sebagai seorang yang memandu setiap tema yang dibahas dan diperbincangkan untuk setiap episodnya membuat program ini menjadi semakin menarik penontonnya karena adanya ikatan yang bagus antara Maudy selaku pembawa acara dengan dua orang pakar yakni Roslina Verauli dan Oki Setiana Dewi, TRANS TV telah melakukan konstruksi terhadap perempuan dan hal inilah yang dijual dan dimanfaatkan oleh TRANS TV sebagai alat untuk meraih *rating* yang tinggi dengan dihadirkannya ketiga perempuan ini.

1.2. Pakar Psikologi : Roslina Verauli



Gambar. 24 Pakar Psikologi program *Curahan Hati Perempuan* “Roslina Verauli”

Sumber: Dokumentasi Pribadi

¹ Sumber: <http://tokoh.kabaremagazine.com/2014/01/erik-meijer-indonesia-negara-sejuta.html> Diakses 16 Agustus 2016.

Latar belakang Roslina Verauli sebagai pakar Psikologi dalam program *Curahan Hati Perempuan*, beliau merupakan lulusan Psikologi dari Universitas Indonesia (UI). Buku pertama yang ia tulis adalah tentang psikologi remaja “*I Was an Ugly Duckling I am a Beautiful Swan pada tahun 2005*” serta saat ini bekerja di Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI) di Jakarta Pusat dan juga mengajar kuliah Psikologi Kognitif untuk SI dan kuliah Abnormal Patologi pada Anak untuk S2 di Universitas Tarumanegara Jakarta.

Media telah membuat konstruksi dengan hadirnya sosok Roslina Verauli sebagai Psikolog yang tampil dengan rambut berwarna “pirang”, tampil dengan menggunakan pakaian mewah, tatanan rambut dan wajah yang enak dipandang menjadi objek konstruksi oleh media sebagai seorang perempuan yang harus tetap tampil cantik dalam program *Curahan Hati Perempuan* sebagai seorang Psikolog. Hal inilah yang menjadi objek yang dijual di media. Roslina Verauli bertujuan untuk memberikan solusi, saran, masukan dan pencerahan bagi setiap perempuan (narasumber) yang datang di program CHP dari segi sudut pandang ilmu Psikolog.

Selain sebagai pakar Psikolog dalam program CHP, beliau juga aktif sebagai pembicara dalam berbagai kegiatan *talk show*, seminar-seminar di berbagai acara. Dihadirkannya sosok pakar psikologi oleh program *Curahan Hati Perempuan* membuat posisi dan peran narasumber perempuan yang dihadirkan menjadi termajinalkan dengan

komentar, saran, kritik yang disampaikan oleh Roslina Verauli selaku pakar psikologi. Ilmu Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia (jiwa). Ilmu psikologi merupakan wacana yang ditampilkan oleh TRANS TV untuk sebuah pembenaran atau pengukuhan dari setiap permasalahan.

Selain itu ilmu psikologi juga “dianggap” sebagai ilmu yang mengerti dan memahami karakter manusia. TRANS TV memanfaatkan setiap perempuan yang datang sebagai narasumber yang sedang memiliki permasalahan dan “seolah-olah” ingin “membantu” serta menghadirkan seorang psikolog, padahal pada kenyataannya jika *Curahan Hati Perempuan* ingin “benar-benar” membantu setiap permasalahan yang dihadapi seorang perempuan mengapa pihak “*Curahan Hati Perempuan*” tidak menghadirkan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada setiap episodenya, yang akan memberikan solusi kongkrit untuk setiap isu-isu yang dibahas.

1.3. Pakar Agama Islam : Oki Setiana Dewi



Gambar. 25 Pakar Agama Islam program *Curahan Hati Perempuan* “Oki Setiana Dewi”

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Latar belakang Oki Setiana Dewi, mulai dikenal ketika sukses membintangi film “*Ketika Cinta Bertasbih*” sebuah film yang diadaptasi dari novel terlaris karya penulis terkenal Habiburrahman El Shirazy. Oki merupakan lulusan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dari Universitas Indonesia (UI), lalu mengikuti program Tahfidzul Qur’an di Depok, kemudian belajar Bahasa Arab ke Makkah di Universitas Umm Al Qura pada tahun 2012.

Selain sebagai aktris muslimah dan ustadzah beliau juga dikenal sebagai penulis buku. Beberapa judul bukunya adalah : *Melukis Pelangi: Catatan Hati Oki Setiana Dewi (2011)*, *Sejuta Pelangi: Pernik Cinta Oki Setiana Dewi (2012)*, *Cahaya Di Atas cahaya Perjalanan Spiritual Oki Setiana Dewi (2012)*, *Hijab I’m In Love (2013)*, *Dekapan Kematian (2013)*.

Sebelum terkenal sebagai seorang penulis buku, Oki Setiana Dewi lebih dulu di kenal sebagai seorang aktris lewat film *Ketika Cinta Bertasbih (2008)*, *Ketika Cinta Bertasbih 2 (2009)* dan meraih prestasi sebagai *Aktris Pendatang Baru Terbaik Indovesia Movie Awards 2010*, *Aktris Pendatang Baru Terfavorit Indonesia Movie Awards 2010*. Hadirnya Oki Setiana Dewi sebagai seorang pakar agama / penceramah memberikan pencerahan, saran dan masukan untuk setiap isu-isu

ataupun peristiwa yang dibahas dalam program *Curahan Hati Perempuan* dari sudut pandang Islam.

Trans TV menghadirkan Oki Setiana Dewi sebagai seorang Ustadzah dalam program CHP yang menampilkan wacana tentang seorang perempuan dalam bingkai “Islam ala media”. Akan tetapi hadirnya Oki Setiana Dewi dalam tayangan *Curahan Hati Perempuan* bukan malah membantu dan menyelesaikan dari setiap isu yang dibahas, justru malah sering terlihat menyudutkan posisi dan peran perempuan dalam perspektif Islam versi Oki.

Perspektif Islam yang ditampilkan oleh ialah “*islam ala media dan Oki*” dikarenakan Oki menggunakan ayat-ayat alqur’an untuk pembenaran dan pengukuhan dari setiap permasalahan yang dibahas. Peneliti disini melihat bahwasanya Oki Setiana Dewi telah menjual agama sebagai objek yang menguntungkan secara pribadi dan demi sebuah eksistensi diri.

Dilihat secara penampilan Oki Setiana Dewi menggunakan atribut-atribut dan simbol-simbol Islam yang dia gunakan mulai dari busana muslimah yang tertutup, serta *dress* yang panjang sampai menutup kaki, hijab yang lebar dan panjang hingga menutupi pinggang. Tutur kata yang baik dalam setiap penyampaian materi. Hal inilah yang dia jual ke media dan masyarakat awam menilai bahwa dia “pantas” disebut sebagai seorang Ustadzah. Sama halnya yang dijelaskan oleh Fealy dibawah ini:

Inilah yang disebut Fealy (dalam Muria Endah, 2015:9) sebagai siklus Islamisasi yang didorong oleh konsumsi atas Islam sebagai komoditas agama, bahwa antara Islam sebagai sebuah agama dan sebuah produk yang dikomodifikasi memiliki relasi yang saling berhubungan. Semakin religius seseorang, maka tentu saja ia akan lebih memilih mengkonsumsi produk-produk Islam sebagai bagian dari ekspresi keyakinannya. Semakin produk-produk Islam dikonsumsi, maka semakin besar pula pasar konsumsi produk-produk Islam tersebut. Merujuk pada logika tersebut, maka menjadi masuk akal jika religiusitas seseorang akhirnya menjadi aset potensial untuk “dijual”

Selain itu mengapa *Curahan Hati Perempuan* memilih Oki Setiana Dewi sebagai pakar agama Islam bukan pemuka agama yang lain misalnya : *Ustad Aa Gym, Ustad Quraish Shibab, Ustad Arifin Ilham, Mamah Dedeh, Astri Ivo* dikarenakan program *Curahan Hati Perempuan* yang terfokus untuk “mengatasi” setiap permasalahan perempuan. Panelis dan *host* yang dihadirkan juga perempuan semua. Selain karena dari segi usia, kelas sosial Oki Setiana Dewi mewakili perempuan muslimah masa kini dan hal ini yang dijadikan jualan di media massa.

Fenomena profesi sebagai ustadz dan ustadzah sebagai seorang pendakwah dan sekaligus selebriti menjadi fenomena baru di media massa khususnya televisi seiring dengan perkembangan media massa. Sosok ustadzah di tangan media bukan lagi sebatas guru mengaji ataupun pendakwah, namun juga sebagai bintang film, iklan dan selebriti. Media juga memanfaatkan mayoritas penduduk Indonesia yang menganut agama Islam maka dihadirkanlah sosok Oki Setiana Dewi.

Peneliti bisa menarik kesimpulan atas dihadirkannya ketiga perempuan dalam program *talk show*, *Curahan Hati Perempuan* yakni: *Maudy Koesnaedi (Host)*, *Roslina Verauli (Psikolog)* dan *Oki Setiana Dewi (Ustadzah)* ketiga perempuan ini di representasikan oleh media untuk mewakili karakter perempuan-perempuan masa kini yang selalu tampil cantik, *modern*, pintar dan berkarir, serta memiliki banyak prestasi di bidangnya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Fakih:

Mansour Fakih mencontohkan dalam konsep gender, bahwa perempuan sering dianggap sebagai manusia lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Sementara laki-laki, dianggap sebagai manusia yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Dan ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat di pertukarkan (Fakih Mansour, 1996:9)

Pemilihan dan dihadirkannya ketiga sosok perempuan tersebut telah dikonstruksi oleh media selaku yang memiliki kepentingan. Ketiga perempuan di atas sengaja dihadirkan oleh *Curahan Hati Perempuan* yang digunakan sebagai alat untuk pengukuhan dan pembenaran terhadap isu-isu yang dibahas. TRANS TV memilih dan menghadirkan ketiga perempuan di atas memiliki maksud dan tujuan tersendiri karena pemilihan ketiga karakter perempuan di atas bisa disebut sebagai seorang “agen” yang memiliki ilmu pengetahuan di bidangnya masing-masing karena melalui pengetahuan itulah yang menimbulkan wacana yang dikonstruksikan oleh media.

Dalam Machyudin Agung Harahap, (Dimmick & Rothenbuhler, 1984:103-119) bahwa ada tiga unsur kehidupan bagi media, yaitu *content*, *capital*, dan *audiences*. *Content* terkait dengan isi dari

sajian media, misalnya program acara televisi (televisi dan radio), berita/*feature*, dan lain sebagainya. *Capital* menyangkut sumber dana untuk menghidupi media. Sedangkan *audience* terkait dengan masalah segmen yang dituju.

Hal ini membuktikan bahwa TRANS TV sebagai media massa telah menampilkan praktik wacana/*discourse* dalam bidang ilmu pengetahuan, yakni ilmu psikologi dan ilmu islam. Praktik wacana berupa peristiwa yang menjadi isu/ bahan perbincangan yang dibahas oleh *Curahan Hati Perempuan*, serta menimbulkan timbal balik antara narasumber yang datang dengan ketiga perempuan di atas. Seperti yang disampaikan oleh Fairclough berikut ini:

Menurut Norman Fairclough (2007:73), “Analisis wacana kritis melihat wacana atau pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Serta menggambarkan wacana sebagai bentuk dari praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana juga bisa menampilkan efek ideologi yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas, penguasa dan rakyat melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Wacana yang dihadirkan melalui ketiga perempuan yang berpengetahuan luas ditampilkan di program *Curahan Hati Perempuan* yang digunakan sebagai alat oleh media untuk sebuah pembenaran bagi setiap permasalahan yang dibahas. Wacana tidak lepas dari unsur kekuasaan karena ketiga perempuan tersebut secara tidak langsung berpihak kepada media yakni TRANS TV.

2. Pemilihan Judul Program, Warna dan *Setting* Ruang Acara

2.1 Judul Program



Gambar. 26 Judul program *Curahan Hati Perempuan* yang disiarkan oleh Trans TV

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut peneliti judul program yang digunakan dalam acara ini yaitu, *Curahan Hati Perempuan*, judul yang digunakan terkesan sangat eksploitatif bagi perempuan. Dari kata “curahan hati perempuan” yang terkesan sangat sedih, menggurai air mata dan dilakukan oleh seorang perempuan yang mencurahkan seluruh isi hati. Program seperti ini sangat mudah untuk dibuat dan digarap oleh TRANS TV karena tidak membutuhkan survei dan persiapan yang cukup lama.

Stasiun televisi di Indonesia saat ini lebih mementingkan *rating* dengan menggarap program yang “asal digarap” dan “asal jadi” tanpa mementingkan kualitas program itu sendiri apakah program itu mendidik atau tidak ? Seperti yang dijelaskan peneliti dibawah ini mengenai tema-tema yang di bahas, setiap satu episodenya program *Curahan Hati Perempuan* membahas dua tema/isu.

Tabel. 2 : Tema-tema yang pernah di bahas dalam program *Curahan Hati Perempuan* yang ditayangkan oleh TRANS TV.

No	Tema	Tanggal Tayang
1	Memiliki Suami yang gemar Menikah Sirih	21 April 2015
2	Tertipu dan Dijual ke Germo	11 Juni 2015
3	Disekap dan Disiksa	6 Maret 2015
4	KDRT dan Ditinggal Suami	11 Maret 2015
5	Arisan Brondong	2 November 2015
6	Hamil diluar Nikah, ketika menikah Kandungannya disuruh digugurkan oleh Suami	21 April 2015
7	Menjual Keperawanan sampai Hamil, lalu di Gugurkan	20 Maret 2015
8	Benarkah Poliandri ada?	25 Agustus 2015
9	Dibakar oleh Suami	11 Juni 2015
10	Selama 25 tahun Suami hanya menginginkan kepuasan batin	16 Maret 2015
11	Setelah ditinggal 17 tahun menikah, ditinggal oleh Suami tanpa alasan yang jelas dan masih berharap Suami kembali	16 Maret 2016
12	Setelah Menikah selama 5 tahun mengalami KDRT dan ditinggal oleh Suami	11 Maret 2016
13	<i>Make Up</i> adalah senjata Perempuan	10 September 2015
14	Siapa yang harus Didahulukan Istri atau Ibu	8 September 2015
15	Mengalami KDRT dari Suami dan Anak	8 April 2015
16	Sang Suami menikah lagi dengan orang lain	28 April 2015
17	Bagaimana berada dalam posisi Istri kedua ?	22 Oktober 2015
18	Mengalami KDRT yang menyebabkan cacat secara fisik	20 Mei 2015
19	Janda Kembang	23 November 2015
20	Diteror dan mau dibunuh oleh mantan suami	17 April 2015
21	Keluarga memaksa untuk menerima lamaran	20 Mei 2015
22	Hamil diluar nikah dan setelah menikah tidak menganggapnya sebagai seorang istri	17 April 2015

23	Kerasnya suami karena suami merupakan keluarga terpendang	28 April 2015
----	---	---------------

Isu-isu yang dibahas diatas merupakan permasalahan rumah tangga yang dialami oleh seorang perempuan di kehidupan sehari-hari dan sering sekali terjadi di dalam lingkup berumah tangga. Hal ini dimanfaatkan oleh Trans TV selaku pembuat program dengan menjual isu-isu tersebut serta dijadikan sebagai komoditas di media. Trans TV membuat program asal kejar tayang, asal jadi dan bisa tayang setiap harinya dan mendapatkan *rating* semata karena program *Curahan Hati Perempuan* yang tayang setiap hari dari senin - kamis.

Permasalahan dan isu-isu yang dijadikan bahan perbincangan dalam program *Curahan Hati Perempuan* sangat mudah untuk dibuat dan tidak membutuhkan riset atau survei lebih mendalam, seperti yang disampaikan oleh (Harahap, 2013:12) Media massa memiliki kecenderungan atau perbedaan dalam memproduksi informasi kepada khalayaknya, dapat diungkap dengan pelapisan-pelapisan yang meliputi institusi-institusi media massa. Selain itu menurut (Shoemaker dan Reese 1991:175-22, dalam Harahap 2013, 12-13). Membentuknya dalam model "*hierarchy of influence*" dalam lima kategori :

- (1) Pengaruh individu-individu pekerja media, diantaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal dan profesional.
- (2) Pengaruh rutinitas media. Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh komunikator.

- (3) Pengaruh organisasional. Masalah satu tujuan dari media massa adalah mencari keuntungan materiil. Tujuan-tujuan dari media massa akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan.
- (4) Pengaruh dari luar organisasi. Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan isi media.

Pemilihan tema-tema yang dibahas dan kisah yang disajikan oleh *Curahan Hati Perempuan*, akan tidak mungkin bisa mempengaruhi dan mengubah sudut pandang citra perempuan di masyarakat. Tema-tema yang dibahas tidak luput dari permasalahan ranah *private*, perempuan hanya jadi objek kekerasan laki-laki. Laki-laki yang mendominasi perempuan. Hal ini akan semakin menimbulkan efek ketidakadilan gender yang disebarluaskan oleh media yang membuat semakin berkembangnya budaya patriarki yang terjadi di masyarakat.

Represi terjadi pada perempuan dikarenakan adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender. Represi terhadap perempuan bisa berupa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan, dll. Tema-tema dan isu-isu seperti inilah yang sering menjadi pembahasan dan perbincangan di media yang cenderung mendiskriminasi perempuan.

Dari hasil analisis peneliti di atas dapat menyimpulkan bahwa karakter stasiun televisi di Indonesia yakni Trans TV, lebih tertarik untuk membuat program-program televisi yang “mudah di buat” dan “asal jadi”. Isu-isu yang membahas permasalahan perempuan tidak membutuhkan banyak waktu, tidak membutuhkan survei mendalam dan tentunya lebih menghemat *budgetting* hal inilah yang dimanfaatkan oleh stasiun televisi. Disisi lain membuktikan lemahnya regulasi penyiaran

dan pengawasan dari penyiaran karena adanya ideologi, dan kekuasaan dari media. Seperti yang disampaikan oleh Zastrouw di bawah ini:

Menurut Al-Zastrouw (Winarko dalam Sobur, 2015: 35) meski semua media massa mengandung bias, namun derajatnya berbeda-beda. Ada yang derajat biasanya rendah sehingga cenderung objektif, dan ada pula media yang bobot biasanya amat tinggi, sehingga berita dan analisis yang disajikan justru berbeda jauh, atau bahkan berseberangan dengan fakta yang sebenarnya.

Permasalahan mengenai terhadap isu-isu privasi tidak seharusnya ditampilkan ke media dan menjadi konsumsi publik. Seperti yang disampaikan dalam undang-undang Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) tercantum dalam BAB IX tentang Penghormatan Terhadap Hak Privasi pasal (13), yakni :

- 1) Program siaran wajib menghormati hak privasi dalam kehidupan pribadi objek isi siaran
- 2) Program siaran tentang permasalahan kehidupan pribadi tidak boleh menjadi materi yang ditampilkan dan/atau disajikan dalam seluruh isi mata acara, kecuali demi kepentingan publik.
- 3) Kepentingan publik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) di atas terkait dengan penggunaan anggaran negara, keamanan negara, dan/atau permasalahan hukum pidana.

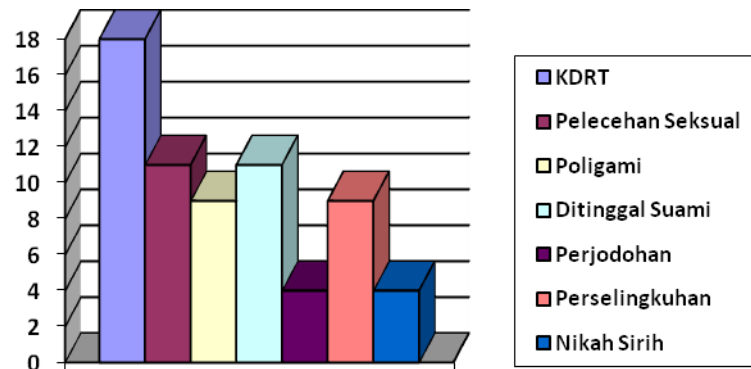
Seperti yang dikemukakan oleh undang-undang Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) tercantum dalam BAB IX tentang Penghormatan Terhadap Hak Privasi pasal (13), sudah jelas ada Undang-Undang yang mengatur dan melarang mengenai permasalahan privasi menjadi objek perbincangan. Hal ini seolah-olah Undang-Undang tersebut hanya dijadikan sebagai “pigura” dan “pajangan” oleh pemilik media. Disisi

lain lemahnya regulasi penyiaran dan pengawasan dari pihak terkait mengenai permasalahan ini. Serta kurangnya peran serta dari Negara untuk mengatasi permasalahan ini.

Mengapa demikian ? dan terjadi terus menerus dan berkelanjutan karena mereka (pemilik modal & pemilik) yang memiliki kekuasaanlah yang mengatur dan berkuasa atas segala hal. Sesuai apa yang mereka mau dan mereka inginkan. Dominasi kekuasaan-kekuasaan kapitalis yang mengontrol dalam hal ini. Seperti yang di jelaskan oleh Sunarto:

Ideologi kapitalisme, merupakan suatu sistem pemikiran dan keyakinan yang dipakai oleh kelas dominan untuk menjelaskan pada diri mereka sendiri bagaimana sistem sosial mereka beroperasi dan apa prinsip – prinsip yang diajukannya. Ideologi ini melihat pencarian laba (kapital) sebagai fokus kegiatannya. Ideologi ini memberikan pembenaran pada setiap individu untuk mengumpulkan laba sebanyak-banyaknya guna dimanfaatkan untuk memperbanyak jumlah kapital pemiliknya (kaum kapitalis), (dalam Sunarto, 2009:44).

Tidak semestinya Trans TV sebagai stasiun televisi berskala Nasional memberikan sarana informasi tidak mendidik bagi penonton karena pembahasan dan pemberitaan yang di angkat *Curahan Hati Perempuan* hanya terfokus untuk mendiskriminasi perempuan semata. Pelanggaran demi pelanggaran terus terjadi pada tayangan *Curahan Hati Perempuan* yang disiarkan oleh Trans TV. Program *talk show* ini telah banyak melanggar pedoman Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), mengenai Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Penyiaran (SPS). Peneliti akan menjelaskan melalui infografis berikut ini :



Tabel 3. Diagram Infografis persentase isu-isu terhadap perempuan yang dijadikan bahan perbincangan oleh program *Curahan Hati Perempuan* yang di siarkan oleh Trans TV.

Peneliti telah melakukan analisis dengan mengamati dan menganalisis 27 episode rekaman video sample yang ditayangkan oleh *Curahan Hati Perempuan* di Trans TV. Dari hasil pengamatan peneliti telah menemukan beberapa kategori-kategori kekerasan yang tidak sepatutnya di tayangkan dan dijadikan bahan perbincangan serta disebarluaskan serta menjadi konsumsi publik. Persentase yang paling tinggi ialah *Kekerasan dalam Rumah tangga (KDRT)* ada 18 kasus, *Pelecehan seksual* ada 11 kasus, *Poligami* 9 kasus, *Ditinggal suami* 11 kasus, *Perjudohan* 4 kasus, *Perselingkuhan oleh suami* 9 kasus, dan *Nikah sirih* 4 kasus.

Hal ini sesuai dengan pedoman Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Standar Program Siaran (SPS) pada Bab XII, Pasal 18 bagian kedua ayat :

- (1) Program siaran dilarang memuat pembenaran hubungan seks di luar nikah.
- (2) Program siaran dilarang memuat praktek aborsi akibat hubungan seks di luar nikah sebagai hal yang lumrah dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

- (3) Program siaran dilarang memuat pembenaran bagi terjadinya pemerkosaan dan/atau menggambarkan pemerkosaan sebagai kejahatan serius.

Pada Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Standar Program Siaran (SPS) pada Bab XIII tentang Pelarangan Dan Pembatasan Kekerasan, bagian pertama mengenai Pelarangan Adegan Kekerasan pasal 23, program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang:

- a. Menampilkan secara detail peristiwa kekerasan seperti tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan dan atau bunuh diri.
- b. Menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong dan/atau kondisi yang mengesankan akibat dari peristiwa kekerasan
- c. Menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap manusia.
- d. Menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan
- e. Menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan dengan cara yang tidak lazim.

Hal ini sesuai dengan ketentuan oleh undang-undang Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) di atas yang telah dijelaskan peneliti bahwasanya program *talk show Curahan Hati Perempuan* termasuk jenis *talk show* hanya membahas permasalahan kekerasan terhadap kaum perempuan. Perempuan di dalam media massa, baik iklan atau berita senantiasa digambarkan tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai objek seksual/symbol seks (*pornographizing:sexploitation*), objek *fetish*, obyek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan seksual dan kekerasan, selalu disalahkan (*blaming the victim*) dan bersifat pasif, serta menjalankan

fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009:04).

Meskipun telah ada peraturan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengenai Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Penyiaran (SPS) sebagai sebuah acuan agar pembuat program lebih bisa menampilkan representasi dari realitas yang sesungguhnya tanpa ada embel-embel kepentingan kapitalis. Namun, hal itu seolah hanya dijadikan sebagai “pigura” dan “pajangan” yang tak diterapkan dalam sebuah sistem regulasi penyiaran. Serta lemahnya sistem regulasi penyiaran dan pengawasan penyiaran di Indonesia karena di pengaruhi oleh sistem kekuasaan media, ideologi pemilik media yang memiliki kepentingan. Seperti yang di sampaikan oleh Antono Gramsci 1971 (dalam Sobur, 2015:30)

“Melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol wacana publik. Namun disisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan”.

2.2 Warna dan *Setting* Ruang Acara

2.2.1 Warna

Pemilihan warna yang digunakan oleh tayangan *Curahan Hati Perempuan* lebih dominan menggunakan warna ungu. Pemilihan warna yang dipilih oleh pembuat acara (media) pastinya memiliki makna tersendiri yang semakin mempertegas bahwasannya program ini bernuansa unsur perempuan karena warna ungu yang memiliki makna

atau filosofi warna yang identik dengan kelembutan, keindahan, dan keanggunan yang sangat identik dengan perempuan.

2.2.2 Setting Ruang Acara

Setting ruang acara pada tayangan *talk show Curahan Hati Perempuan*, menggunakan setting sebuah ruang tamu. Program CHP lebih dominan menggunakan warna ungu dan krem serta menggunakan *setting* ruang berupa “*ruang tamu*” yang sengaja di desain oleh pengelola acara



Gambar. 27 Setting program *Curahan Hati Perempuan* yang di siarkan oleh Trans TV.

Sumber: Dokumentasi Pribadi
dengan tujuan untuk menghadirkan suasana kekeluargaan yang kondusif guna membicarakan berbagai masalah, tempat berbagi solusi yang menjadi bahan perbincangan atau obrolan agar lebih terasa nyaman, santai dan rileks.

Hal inilah yang sengaja di *setting* oleh TRANS TV selaku pembuat program agar membuat narasumber yang datang merasa nyaman dan ingin berlama bercerita mengenai setiap permasalahan/peristiwa yang

dialami akan tetapi tanpa mereka sadari, mereka hanya dijadikan sebagai umpan untuk meraih keuntungan bagi pemilik media. Teks yang ada di dalam sebuah televisi merupakan unsur dari *miss-en-scene*, yang terdiri dari setting, tata cahaya, *make up*, *wardrobe* dan akting para pemerannya (Devereux, 2003:162). Selain itu seperti yang dikemukakan oleh Hymes:

Setting dan *scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Scene adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikolog yang menyertai peristiwa (dalam Mulyana, 2005:23).

3. Analisis dan Sajian Data

Dalam melakukan analisis dan sajian data, peneliti menggunakan teknik analisis wacana Norman Fairclough, melalui tiga elemen yaitu : *text*, *discourse practice*, *sociocultural practice*. Melalui *scene-scene* dan *text* (dialog) yang kemudian dari ketiga elemen tersebut akan dilakukan sebuah analisis oleh peneliti dan menjadi sebuah hasil analisis yang menjadi penemuan peneliti.

Peneliti telah menemukan beberapa kategori yang ditampilkan dalam program *Curahan Hati Perempuan* yakni : *Diskursus Gender dalam Perspektif Islam ala Curahan Hati Perempuan, Konstruksi Perempuan sebagai Ibu dan Istri, Feminitas yang Negatif*.

3.1. Diskursus Gender dalam Perspektif Islam ala *Curahan Hati Perempuan*.

Kategori penemuan peneliti yang pertama adalah *diskursus gender dalam perspektif Islam*. Talk show “Curahan Hati Perempuan” yang

ditayangkan oleh TRANS TV, merupakan gambaran bahwa media massa telah menampilkan wacana perempuan yang berbeda yaitu mengenai kesenjangan kesetaraan gender yang di bahas dalam perspektif Islam. Perempuan secara tidak langsung hanya dijadikan sebagai bahan hinaan dan cacian atau sebagai objek yang tak berdaya melalui sudut pandang, komentar-komentar dan masukan yang disampaikan oleh Oki Setiana Dewi selaku pemuka agama di media (Ustadzah).

Peneliti melihat agama dan norma-norma Islam dijadikan acuan/patokan oleh program *Curahan Hati Perempuan*, dan secara tidak langsung program CHP dan TRANS TV telah melakukan komodifikasi dan legitimasi agama dengan diadakannya Oki Setiana Dewi sebagai pakar agama Islam, seperti pada episode yang tayang pada, tanggal 21 April 2016, dengan tema “*Memiliki suami yang gemar Menikah Sirih*”. Pada episode ini Maudy Koesnaedi sebagai pembawa acara berhalangan hadir dan digantikan oleh Ustadzah Oki Setiana Dewi dan sekaligus sebagai pakar hukum Islam, serta Roslina Verauli sebagai pengamat psikolog.

Program *Curahan Hati Perempuan* tidak secara spesifik mengklaim sebagai tayangan yang bergenre agama, tetapi apa yang ditampilkan dan diperbincangkan dalam program ini tidak luput dari persoalan Islam “ala” media. Proses *Diskursus Gender dalam*

Perspektif Islam dalam talk show “Curahan Hati Perempuan” akan peneliti tampilkan melalui teks dan scene sebagai berikut :

Tabel. 4 : Tabel Adegan Proses *Diskursus Gender dalam Perspektif Islam ala Curahan Hati Perempuan.*

Gambaran Adegan	Durasi	Dialog / Keterangan
 <p>Gambar 4.1</p>	00:00:00-00:00:26	<p>Opening Ustadzah Oki: Sahabat perempuan kita yang pertama “memiliki Suami yang hobby nya Menikah Sirih. Bagaimana kisah lengkapnya bersama kami dalam Curahan Hati Perempuan. Bersama saya disini dan saya tidak sendirian, karena ada Mbak Roslina Verauli. Apa kabar Mbak Vera ? dan kita siap mendengar ulasan-ulasan Mbak Vera, karena saya banyak belajar dari Mbak Vera.</p>
<p>Setelah itu ustadzah Oki Setiana Dewi menyampaikan kata-kata motivasi</p>	00:00:40-00:00:53	<p>“Ketika kita fokus pada penyesalan masa lalu, maka kita tidak akan memiliki hari ini untuk bersyukur maka syukurilah apapun yang terjadi pada hidup kita karena kita tidak tahu mungkin saja ada kebaikan suatu hari nanti”</p>
 <p>Gambar 4.2</p>	00:01:00 – 00:01:16	<p>Roslina Verauli : Alhamdulillah, luar biasa Mbak Oki, Siap mendengarkan curahan hati sahabat perempuan kita hari ini, Jangan salah loh saya banyak belajar agama dari sini Mbak Oki.</p>

 <p>Gambar 4.3</p>	<p>00:01:16 – 00:02:04</p> <p>Ustadzah Oki: Baiklah Mbak Vera langsung saja kita panggil sahabat perempuan kita yang pertama yang ingin bercerita mengenai kisah hidupnya, Ibu Revi.</p> <p>Selamat datang ibu Revi, Memiliki Suami yang gemar sekali menikah Sirih, seperti apa suami seperti itu. Kenal suami gemana cerita nya? Kok bisa seperti itu.</p>
 <p>Gambar 4.4</p>	<p>00:02:04 – 00:03:30</p> <p>Ibu Revi : Waktu saya pergi Umroh bersama keluarga dan dikenalkan oleh keluarga. Saya suka dan dia melamar saya. Terus saya pulang ke Indonesia dan menikah dengan perkenalan singkat hanya 1 bulan di Mekkah. Saya berumah tangga di Arab Saudi selama 5 tahun lalu pulang ke Indonesia dan sudah berumah tangga selama 2 Tahun sampai sekarang.</p>
 <p>Gambar 4.5</p>	<p>00:03:35 – 00:05:25</p> <p>Ustadzah Oki: Apa yang membuat Ibu yakin mau menikah dengan Dia ? Ketika 5 tahun masa pernikahan apa yang terjadi ? Ibu di jodohkankah sama laki-laki itu ? Apa memilih ibu sendiri ?</p> <p>Apa yang membuat Suami Melakukan Kekerasan, apa penyebabnya ? Mohon maaf Ibu Dijodohkan kah ? apa gemana ?</p>

 <p style="text-align: center;">Gambar 4.6</p>	<p>00:05:27 – 00:06:37</p> <p>Ibu Revi: <i>Saya pikir Dia baik dan Sholeh, karena dia sudah lama tinggal di Arab dan Paham Agama.</i></p> <p><i>Terjadi kekerasan, saya dipukul secara kasar. Padahal 1 bulan saya menikah tidak seperti ini. Dia berubah dan beda. Dijodohkan sama keluarga dan tidak sempat pacaran. Penyebabnya kalau suami saya bangunnya kesiangan saya dimarahi dan ditampar, padahal saya sudah bangunkan dia. Dan suami jadi jarang pulang kerumah.</i></p> <p><i>Keluarga dari pihak suami mengatakan kalo suami saya sudah beristri lagi.</i></p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 4.7</p>	<p>00:07:58 – 00:10:03</p> <p>Roslina Verauli: <i>Baik tadi dikenalkan oleh saudara, jadi yang kenal betul calon suami anda adalah saudara anda. Ini dia Mbak Oki, yang pertama begini pada saat memilih pasangan hidup yang paling penting ada proses mengenal satu sama lain.</i></p> <p><i>Apa yang dikenal, ada tiga hal : keterbukaan diri, cinta, komitmen. Tiga ini harus diukur diawal sebelum menikah. Kemudian boleh bekerja enggak nanti setelah menikah, obrolan ini harus dibahas saat pacaran, dan yang tadi mengenal suami anda adalah saudara anda, dan usianya masih 16 tahun dan menikah , dimana usia 16 tahun pemahaman tentang diri masih labil dan menikah diajarkan diatas 20 tahun keatas.</i></p>

	00:10:03 – 00:11:09	<p>Ustadzah Oki: Terima kasih ulasan dari mbak Vera. Begitupun diajarkan dalam Islam bahwasannya harus saling mengenal, kenal bukan berarti harus bertahun-tahun dan melakukan kontak fisik yang berlebihan.</p> <p>Begitu pula senada yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dilihat dari empat hal yang pertama: Fisik (tampun), Harta, Keturunan, Agama. Cuma tadi Ibu Revi mungkin kecele atau kepleset.</p>
<p>Gambar 4.8</p>		
		<p>Roslina Verauli : Mungkin tadi, dikiranya tinggal di Arab orang baik-baik saja, padahal Arab itu Suku dan Bangsa Jahiliyah loh.</p>
<p>Gambar 4.9</p>		
	00:11:10 – 00:11:49	<p>Ustadzah Oki : Betul-betul Mbak Vera makanya Para Nabi diturunkan di Arab Saudi. Tinggal di Arab diliat agamanya Bagus, liat agamanya bagus tapi diliat juga dari Akhlaknya.</p> <p>Satu bulan langsung menikah itu terlalu cepat untuk perkenalan, makanya harus hati-hati. Dalam Islam dikenal dengan Perkenalan, jangan milih kucing dalam karung. Buka diri dan bukan menikah terburu tidak baik tapi menikah dalam usia matang.</p>
<p>Gambar 4.10</p>		



Gambar 4.11

00:11:50 –
00:12:02

Ustadzah Oki : Ketika telat membangunkan suami, kemudian dilakukanlah kekerasan, pemukulan. Seperti apa kekerasan yang Ibu terima? Dengan masalah yang sepele. Ketika ada kekerasan seperti itu, Ibu Revi pendam sendiri apa cerita kepada Keluarga.



Gambar 4.12

00:12:03 –
00:13:30

Ibu Revi : Seperti ditampar, meninju, dan di banting ketembok. Dan Ibu Revi menanyakan kepada Suami, kenapa tidak pulang? Dia bilang bukan urusan kamu, “Kamu cuma perempuan taunya dirumah” dan kembali memukul saya. Setiap saya tanya kenapa dia memukul saya “Dia bilang itu pelajaran buat Kamu” Apa dengan pelajaran (kekerasan) seperti itu kamu bisa membimbing saya ?

Saya cerita sama saudara dan keluarga saya, tetapi Suami saya bilang ke saudara dan keluarga saya Dia udah punya saya dan kalian tidak punya hak untuk ikut campur. Ibu Revi juga dilarang datang kerumah keluarganya dan keluarga tidak bisa berbuat apa-apa. Dipisahkan dengan keluarga

 <p style="text-align: center;">Gambar 4.13</p>	<p>00:14:32 – 00:14:40</p> <p>Ustadzah Oki: Kalau boleh tau, Suami sudah berapa kali nikah Sirih dan punya berapa Istri?</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 4.14</p>	<p>00:14:40 – 00:14:50</p> <p>Ibu Revi : “Sudah 6 kali Suami Menikah Sirih” di Arab Saudi dan di Indonesia serta memiliki Dua anak.</p> <p>Roslina Verauli: Astagfirullahhaladzim!</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 4.15</p>	<p>00:15:01 – 00:15:12</p> <p>Ustadzah Oki: Memiliki Suami yang katanya paham Agama? Kemudian memiliki Istri 6. Kita dengarkan penjelasan dan pendapat dari Mbak Vera.</p>



Gambar 4.16

00:15:15 –
00:16:30

Roslina Verauli : Ini keterlaluan ya, ini kebohongan loh. Ibu boleh dan berhak untuk minta talak (cerai) ini hak Anda. Karena diawal dia tidak terbuka tentang statusnya dan sudah ada kebohongan, nipu loh anda dibwa jauh-jauh, dipisahkan dari keluarga. Suami manapun istri manapun enggak boleh melepaskan pasangan anda dari garis keturunan, Ayah dan Ibunya.

Cukup sudah sahabat perempuan menjadi Korban kebohongan, penipuan karena tidak ada kejujuran diawal pertemuan dan ini black lay Ustadzah Oki berpendapat.



Gambar 4.17

00:16:30 –
00:17:47

Ustadzah Oki: Betul-betul. Lagi-lagi saya sepakat dengan Mbak Vera, tentang penipuan kalau menikah harus jelas statusnya, keluarganya seperti apa, karena sekali ada kebohongan akan ada kebohongan yang lain. Memiliki Istri 6 waduh. Ibu-ibu pada ketawa disini.

Boleh, Luar Biasa. Boleh menikah boleh poligami. poligami tapi tidak dianjurkan tapi tidak juga diharamkan.

Qur'an Annisa ayat (3) Tapi satu saja jika bisa berlaku adil, dan hanya dibatasi 4 Istri enggak 6 enggak 10 dan enggak 12, bisa berlaku adil dan paham betul

		<p>agama.</p> <p><i>Dan praktik poligami di Indonesia dipandang negatif karena dilakukan dengan salah dan dilakukan dengan kekerasan dan kedzoliman terhadap anak dan Istri.</i></p> <p><i>Hati-hati buat para laki-laki dan perempuan diluar sana.</i></p>
 <p>Gambar 4.18</p>	<p>00:35:11</p>	<p><i>Ustadzah Oki:</i> <i>Harapan kedepan Ibu Revi ?</i></p>
 <p>Gambar 4.19</p>	<p>00:35:13 – 00:35:29</p>	<p><i>Ibu Revi:</i> <i>Harapannya kalau memang dia mau kembali kepada saya. Saya harap di berubah tidak memukuli saya dan sayang dengan sayang lahir dan batin dia. Itu aja!</i></p> <p><i>Saya masih mengharapkan dia kembali.</i></p> <p><i>Ustadzah Oki :</i> <i>Mbak Vera ini gemana ? Mohon penjelasannya.</i></p>

	00:35:35 – 00:37:25	<p>Roslina Verauli: <i>Iya, Mbak Oki. Digantung statusnya, ditinggal nafkah lahir batin, komunikasi dan ikatan emosional.</i></p>
		<p><i>Disini walau belum cerai secara hukum tapi sudah cerai secara emosional ini ketika komunikasi anda dan pasangan anda sudah putus.</i></p> <p><i>Nah, tadi dalam pernikahan masing-masing ada tanggung jawab, ketika suami lalai dalam tanggung jawab dan Istri berharap suaminya berubah dan pernikahan lebih baik. Suami mau berubah kalau dia mau mengubah dirinya sampai detik ini dia tidak merubah dirinya. Bahkan dari awal pernikahan, pernikahan yang di selaputi oleh kebohongan-kebohongan.</i></p> <p><i>Jadi, saya khawatir ini hanya harapan belaka, karena pernikahan dari awal di selaputi kebohongan. Cuma pesan saya satu berdayakan diri anda sehingga tidak perlu tergantung pada pasangan.</i></p>
<p>Gambar 4.20</p>		



Gambar 4.21

00:37:30 –
00:39:00

Ustadzah Oki: Terimakasih Mbak Vera.

Kalo yang saya lihat dari sahabat perempuan kita hari ini kalau kita menikah ada “Sigotaqliqh” apa itu ?

Akan jatuh talak/cerai kalau suami meninggalkan 2 tahun berturut, suami melakukan KDRT, tidak memberi nafkah selama 3-6 bulan.

Apabila perempuan sudah mengalami hal-hal ini bisa mengajukan gugatan cerai ke pengadilan/ huluq untuk digugat cerai. Tapi sepertinya perempuan ini masih berharap karena cinta pada suaminya.

Masya allah kita belajar ya dari sini, kedua perempuan penuh pemaafan. Kemudian dikatakan kalau Suaminya mau berubah balik lagi ke kita enggak apa-apa tapi kemudian yang harus dipikirkan dan dilihat ini suami kira-kira emang mau berubah atau tidak ketika bersama dengan kita, kita yang dizholimi, kita yang terluka atau tidak itu yang harus dipikirkan.

Jangan ketika kembali malah membuka luka baru lagi, luka baru lagi.

Kita sempat ngobrol di belakang mbak Vera sama Ibu Revi. Kalau ternyata mbak revi ini Ibu Rumah

	<p><i>tangga dan suami sudah 8 bulan berpisah sama suami dan bagaimana Nafkahnya.</i></p> <p>Ibu Revi: <i>Nafkah dari Orang tua saya.</i></p> <p><i>Makanya tadi mbak Vera mengatakan kita harus bisa memberdayakan diri.</i></p> <p>Closing: <i>Alhamdulillah mudah-mudahan kita mendapat pembelajaran dari sahabat perempuan kita. Dan solusi-solusi yang disampaikan oleh Mbak Vera bisa diaplikasikan dan menjadi bahan pemikiran. Terima kasih mbak Vera dan narasumber kita.</i></p> <p>`</p>
--	--

Dari pemilihan jenis tema “*Memiliki suami yang gemar sekali menikah sirih*” kata “*gemar*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sama dengan “*suka sekali*” (dalam Sulchan Yasin, 2002:99), yang seolah-olah menjadi kebiasaan yang sudah biasa di lakukan oleh kaum laki-laki terutama dalam urusan pernikahan serta terkesan menindas perempuan. Selain itu Oki Setiana Dewi selalu menggunakan “*busana muslimah*” yang menjadi “*ikon islam secara simbolik*”, tetapi busana yang digunakan Oki pada episode ini, “*bernuasa gelap (hitam)*” hal ini semakin memperkuat bahwasannya cerita yang dibahas dan diperbincangkan sangat kelam, sedih, dan sama sekali

tidak bahagia dan hal ini dimanfaatkan oleh Trans TV sebagai media yang tidak luput dari kepentingan kapitalis. Seperti yang disampaikan oleh Widodo dalam bukunya yang berjudul *Writing for God: Piety and Consumption in Popular Islam* (dalam Muria Endah, 2015:03) dijelaskan bahwa:

“Ten years after the collapse of Suharto’s authoritarian rule, Indonesia has seen a phenomenal transformation of Islam into popular brand names for material, media and cultural products. Entrepreneurs have used Islam productively to imbue material goods with both religious and economic value. This is a change in the relationship between religion and capitalism in Indonesia” (Widodo, 2008).

Menjelaskan bahwa 10 tahun setelah runtuhnya kekuasaan otoritas Soeharto, Indonesia telah menghadirkan fenomena transformasi Islam ke nama-nama merk terkenal, media dan produk-produk lokal. Para pengusaha telah menggunakan Islam secara produktif untuk mengaruniai barang-barang material dengan nilai-nilai religi maupun ekonomi. Ini merupakan sebuah perubahan di dalam hubungan antara agama dan kapitalisme di Indonesia.

Pasca runtuhnya orde baru, produk-produk yang menggunakan simbol-simbol Islam begitu mudah ditemukan. Tren konsumsi Islami dimulai dengan tumbuhnya ekonomi Islam. Berdasarkan potongan adegan dan teks di atas peneliti dapat menyimpulkan, dihadapkannya sosok *Oki Setiana Dewi* sebagai ustadzah/ alim ulama, dalam setiap episodenya bukan malah membantu dan memberikan masukan-masukan tetapi justru sering terlihat menyalahkan dan menyudutkan posisi perempuan melalui teks-teks yang

disampaikan oleh *Ustadzah Oki Setiana Dewi*, seperti pada tabel 2 gambar (4.8), (4.17).

1. Pada tabel (4.8)

Ustadzah Oki Setiana Dewi:

“Begitupula diajarkan dalam Islam”, bahwasannya harus saling mengenal, kenal bukan berarti harus bertahun-tahun dan melakukan kontak fisik yang berlebihan, cuma tadi Ibu Revi mungkin kecele atau kepleset. Begitu pula senada yang disampaikan oleh **Rasullulah SAW** dilihat dari empat hal yang pertama: Fisik (tampan), Harta, Keturunan, Agama (**Dialog Ustadzah Oki Setiana Dewi, min 10.00 – 11.09**)

Oki Setiana Dewi, secara tidak langsung menyalahkan Ibu Revi yang sudah menikah dengan sang Suami tetapi sebelum pernikahan terjadi tidak adanya pengenalan secara mendalam untuk mengenal karakter dan sifat Suami seperti apa dan bagaimana. Terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan yang muncul karena menggunakan sudut pandang secara Islami, seperti pada kalimat *“begitupula diajarkan dalam Islam”* Oki sebagai Ustadzah menggunakan sabda Rasulullah yang seolah-olah bahwa posisi dan komentar yang disampaikan paling benar dan hal ini disampaikan Oki Setiana Dewi secara berulang-ulang yang seolah-olah semakin memperjelas bahwasanya Ibu Revi semakin direndahkan dengan komentar yang disampaikan, seperti pada tabel (4.17)

2. Pada tabel (4.17)

Ustadzah Oki Setiana Dewi:

*Kalau menikah harus jelas statusnya, keluarganya seperti apa, ketika dia berbohong karena sekali ada kebohongan akan ada kebohongan yang lain. Saya menyoroti tadi memiliki Istri 6 waduh boleh, Luar Biasa. Boleh menikah boleh poligami. boleh poligami tapi tidak dianjurkan tapi tidak juga diharamkan. **Qur’an Annisa ayat (3)** Tapi 1 saja jika tidak bisa berlaku adil, dan hanya dibatasi 4 Istri enggak 6*

enggak 10 dan enggak 12, bisa berlaku adil dan itupun bagi orang yang paham betul agama dengan baik. Seringkali di Indonesia poligami lakukan dengan cara yang salah (Dialog Ustadzah Oki Setiana Dewi, min 16.38 – 17.55).

Oki Setiana Dewi menggunakan *Surat Qur'an Annisa ayat 3* untuk menyudutkan posisi perempuan, karena Ibu Revi yang memiliki “*suami yang sudah 6 kali melakukan menikah sirih*” dengan perempuan lain dan disini komentar Oki sebagai seorang Ustadzah semakin sangat terkesan memojokan dan terkesan perempuan sangat bodoh karena hanya jadi objek kebohongan oleh laki-laki.

Teks-teks yang disampaikan Oki Setiana Dewi diatas selaku pakar Islam, dengan menggunakan ayat-ayat al-qur'an sebagai sebuah pembenaran agama untuk menyudutkan posisi perempuan, dan jika memang *Curahan Hati Perempuan* bertujuan untuk membantu permasalahan setiap perempuan mengapa tidak membahas permasalahan yang tidak menyudutkan posisi perempuan.

Teks di dalam media adalah hasil proses wacana media (*media discourse*). Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut serta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” sewaktu mengkonstruksi realitas sosial (Aliah Darma, 2009:10).

Media menggunakan ayat-ayat al-qur'an untuk dijadikan sebagai pembenaran dari permasalahan yang dibahas tanpa melihat dan menilai setiap permasalahan yang hadir secara universal karena sebenarnya tidak semestinya dan sepantasnya Oki Setiana Dewi sebagai ustadzah menjual ayat-ayat al-qur'an (agama) di media yang dijadikan sebagai acuan dan

pandangan untuk memberikan saran dan masukan untuk sebuah permasalahan yang dihadapi seorang perempuan.

Teks tersebut merefleksikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia saat ini, bahwa hijab seakan lebih baik daripada yang tidak. Hal ini menunjukkan kenyataan apabila saat orde baru, politik yang menentukan kebijakan agama. Namun saat ini yang terjadi adalah sebaliknya, bahwa kebijakan agama yang menentukan politik di Indonesia yang kemudian melahirkan budaya populer yang di produksi dan di reproduksi oleh media.

Pertama, ideasional yang merujuk pada referensi tertentu, yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu. *Kedua*, relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembicara, seperti apakah tekad disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. *Ketiga*, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas itu hendak ditampilkan (Aliah Darma, 2009:90).

Dalam analisis dimensi *Discourse Practice*, kekerasan pada perempuan dalam berbagai aspek dan tak terkecuali terjadi dalam media massa. Media massa ini meliputi media massa cetak (koran, tabloid, dan majalah) dan penyiaran (televisi dan radio). Penafsiran dilakukan terhadap proses wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks.

Teks diproduksi dan disebar oleh media Trans TV, dan hal ini menjadikan Trans TV meraih keuntungan dari setiap teks yang ditampilkan secara sepihak dan merugikan perempuan. Melihat dari pembuat program tersebut dan juga melihat kepemilikan media yang menampilkan wacana perempuan secara negatif. TRANS TV sebagai stasiun televisi berskala

Nasional menggunakan legitimasi agama Islam untuk menciptakan penghakiman sosial dan dijadikan acuan untuk menyudutkan posisi perempuan.

Legitimasi teks atas superioritas laki-laki membawa implikasi-implikasi lebih lanjut pada posisi perempuan yang bisa diasumsikan sebagai dasar legitimasi untuk merendahkan dan menempatkan perempuan pada subordinat kaum laki-laki. Hal ini pada gilirannya dapat memberikan peluang bagi tindak kekerasan perempuan atas nama kebenaran agama (Munandar Sulaeman & Siti Homzah, 2010:110).

Media menampilkan wacana representasi perempuan dengan melihat realitas masyarakat dan media massa sebagai alat penyebar informasi paling cepat guna untuk mempengaruhi khalayak yang menonton dan hal inilah yang menjadi salah, karena media hanya menampilkan realitas dari sisi negatif perempuan dan hanya mementingkan kepentingan keuntungan semata untuk pemilik modal. Media sering kali dikontrol oleh pemilik kekuasaan yang memiliki tujuan tertentu.

Sesuai apa yang dikemukakan (Rusandi dalam Aisyah, dkk 2002:17-18) bahwa sebagai institusi kapitalis, media massa berusaha mencari keuntungan. Rusandi mengutip formula Karl Marx, yaitu : M-C-M (*money-commodity-money*) apa yang dilakukan media, baik dengan membeli produk jadi maupun membeli produksi produk sendiri, kemudian dijual kepada khalayak, hasilnya untuk membeli produk lain lagi, tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan yang artinya media membeli (mengeluarkan uang untuk memproduksi) isu, kemudian dijual kepada khalayak.

Tujuannya untuk memperoleh *rating* khalayak dengan derajat tertentu.

Selain itu ada tiga hal penting dalam penyampaian konstruksi sosial di media massa, menurut Burhan Bungin (2008:196) :

- a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme, seperti yang kita ketahui saat ini hampir semua media massa dimiliki oleh kapitalis. Dalam artian media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin pencetak uang dan pelipatganda modal.
- b) Keberpihakan semu masyarakat. Merupakan bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun pada dasarnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan *rating* untuk kepentingan kapitalis.
- c) Keberpihakan kepada kepentingan umum yang merupakan bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam artian sesungguhnya dan sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun pada akhirnya visi tersebut tidak pernah menunjukkan jati diri dari media massa tersebut.

Wacana pemberitaan yang disampaikan oleh televisi swasta setidaknya sangat dipengaruhi oleh unsur ekonomi media dalam hal ini konstruksi pasar (*market*), setidaknya media televisi swasta skala Nasional memiliki kepentingan ekonomis dari apa yang diberitakan. Pada peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Standar Program Siaran (SPS) BAB IV, Penghormatan terhadap Nilai-nilai kesukuan, agama, ras dan antar golongan pada pasal 6, yang berbunyi :

- (1) Program siaran wajib menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/ atau kehidupan sosial ekonomi.
- (2) Program siaran dilarang merendahkan dan/atau melecehkan:
 - a. Suku, agama, ras, dan/atau antargolongan dan/atau
 - b. Individu atau kelompok karena perbedaan suku, agama, ras, antargolongan, usia, budaya dan/atau kehidupan sosial ekonomi.

Media yang memiliki kepentingan sengaja mengemas program *Curahan Hati Perempuan* dengan menghadirkan sosok Oki Setiana Dewi sebagai unsur Islami yang dijadikan sebagai sebuah pembenaran sehingga masyarakat (*audience*) akan percaya bahwa tayangan tersebut baik untuk

dilihat, padahal itu semua jelas membuat posisi perempuan menjadi termajinalkan. Padahal pada dasarnya media memiliki tiga fungsi utama diantaranya memberikan informasi, pendidikan, dan hiburan.

Akan tetapi pada kenyataannya media saat ini lebih mengunggulkan tayangan yang bersifat hiburan dari pada informasi dan pendidikan. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya aliran kapitalisme, dimana pemilik media (konglomerat) mengharapkan keuntungan finansial dari setiap program yang ditayangkan oleh medianya. Kebanyakan dari tayangan yang disuguhkan kepada *audiens* tidak memperdulikan dampak apa yang akan terjadi nantinya jika masyarakat disuguhi tayangan yang hanya mengejar *rating* untuk keuntungan finansial semata.

Membahas *discourse practice* tidak luput juga dari pembahasan mengenai teks yang diproduksi, di distribusi dan untuk siapa teks tersebut di tujukan. Teks-teks yang di produksi oleh program CHP tidak lepas dari institusi di dalam program tersebut. Trans TV sebagai stasiun televisi swasta yang dibawah naungan Trans Media serta Chairul Tanjung memanfaatkan sumber daya manusia (*crew/karyawan/pekerja media*) untuk membuat dan menciptakan teks-teks yang terkesan tidak netral. Peneliti mengamati bahwasanya pekerja media yang ada di Trans TV, mayoritasnya adalah anak-anak muda yang kreatif dan berwawasan luas berbeda dengan stasiun televisi lain pekerja media nya mewakili berbagai kelas umur. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Trans TV untuk membuat program-program yang “menarik” dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Elemen yang ketiga adalah *sociocultural practice*, yang melihat analisis tentang kultur sosial, budaya, ideologi yang ada dan berkembang di Indonesia. Isu dan permasalahan yang dibahas diatas ialah tentang “*Memiliki suami yang gemar Menikah sirih*”. Permasalahan yang dibahas mengenai tentang permasalahan poligami yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.

Sociocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks, di sini memasukan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Fairclough dalam Aliah Darma, 2009:90).

Narasumber perempuan, pada kali ini ialah Ibu Revi, yang menikah dengan seorang laki-laki Indonesia yang bermukim di Arab Saudi. Ibu Revi menikah dengan sang suami karena dikenalkan dan dijodohkan oleh keluarganya pada saat pergi menunaikan ibadah umroh bersama keluarga di Arab Saudi dan kemudian menikah di Indonesia. Masih adanya unsur pemaksaan secara tidak langsung oleh pihak keluarga dikarenakan Ibu Revi menikah karena di jodohkan dan belum sempat untuk mengenal satu sama lain. Hal ini terlihat pada adegan tabel (4.4),

Ibu Revi : *Waktu saya pergi umroh bersama keluarga dan dikenalkan oleh keluarga. Saya suka dan dia melamar saya, terus saya pulang ke Indonesia (Dialog Ibu Revi, 00:02:04-00:03:30).*

Melalui teks di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya budaya di Indonesia masih menganut sistem budaya di “patriarki”. Budaya yang mengharuskan seorang perempuan menjadi inferioritas dari kaum laki-laki.

Secara harfiah patriarki berasal dari kata *patriarch*. Berasal dari bahasa Yunani berarti “kekuasaan ayah”. Secara fundamental dan universal status dominasi laki-laki, otoritas, dan kontrol laki-laki terhadap perempuan, institusi sosial mengenai kekuasaan, seperti keluarga, hukum, dan pemerintahan, serta legitimasi dari nilai-nilai (Sulaeman & Siti, 2010: 38)

Akan tetapi budaya seperti inilah yang harus di hilangkan dari pola pikir masyarakat di Indonesia karena hanya menguntungkan dari satu pihak yakni laki-laki dan merugikan kaum perempuan karena adanya budaya patriarki. Tatanan kehidupan sosial yang menerapkan patriarki sebagai ideologi dominan menempatkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Menurut Fakih (1996: 12-13). Sistem dan struktur sosial masyarakat saat ini masih menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi gender.

Selain itu agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat bangsa Indonesia (*sociacultural practice*). Pembahasan mengenai pernikahan sirih di Indonesia bukan lagi masalah baru. Poligami dan pernikahan sirih sangat identik dengan masyarakat di Indonesia. Eksploitasi dan komodifikasi terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh seorang perempuan tidak hanya disebabkan oleh kapitalis semata tetapi juga disebabkan oleh budaya patriarki yang sudah dianut di Indonesia sejak lama yang menimbulkan ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh (Muria Endah, 2015:05) “Di Indonesia tidak ada bidang kehidupan yang tidak bisa dijadikan sebagai komoditas karena dalam sebuah perspektif pasar bebas apa saja bisa dijual. Indonesia dikenal sebagai negara muslim terbesar di dunia karena sekitar 80% penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam. Sebagai negara mayoritas muslim, umat muslim di Indonesia merupakan *targetting* pemasaran yang sangat potensial

Budaya Patriarki adalah sebuah sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dimana laki-laki menguasai dan menindas perempuan (Bhasin, 1996:40). Penelitian mengenai media dan agama penting dilakukan untuk melihat bagaimana media membawa pesan agama untuk “dikonsumsi” kepada penonton (Firly Annisa, 2015:60). Melalui Media “talk show” Curahan Hati Perempuan ini misalnya produksi dan reproduksi pesan dapat secara terselubung dan terang-terangan menawarkan bentuk idealitas beragam yang dinilai sebagai bentuk menentukan kelas sosial.

Dalam konteks Indonesia saat ini “menjual islam” menjadi hal yang sedang “seksi” dan “laris” di pasaran. Sejak Orde Baru, agama menjadi bagian politik rezim Soeharto dalam mengendalikan situasi politik di Indonesia (Firly Annisa, 2015:60). Islam sebagai kelompok dominan dan mayoritas agama di Indonesia, ideologi Islam berhasil “memikat” masyarakat Indonesia dengan berbagai tanda-tanda agama yang terbukti sampai saat ini laris dipasaran media, seperti pada program Curahan Hati Perempuan dihadirkannya sosok seorang Ustadzah “ala media” Oki Setiana Dewi. Agama yang dianggap memiliki nilai-nilai “kesucian” dan “kebaikan” berhasil dijual dalam bentuk-bentuk berupa tayangan televisi, seperti pada *talk show Curahan Hati Perempuan*. Alih-alih menjadikan agama menjadi sebagai bagian dari pencerahan dan pembebasan, namun justru agama dijadikan sebagai alat hegemoni dan bagian dari kapitalis. Lagi-lagi media juga memberikan peranan yang sangat penting

memproduksi, menyebarkan, dan mengukuhkan nilai-nilai dominan (Firly Annisa, 2015:61).

TRANS TV tidak hanya menghadirkan Oki Setiana Dewi sebagai legitimasi agama untuk sebuah pembenaran dan pengukuhan dari setiap isu-isu yang dibahas. Program *Curahan Hati Perempuan* juga menampilkan simbol-simbol Islam yang semakin memperkuat bahwa Islam dijual oleh media dan ditampilkan dalam tayangan *Curahan Hati Perempuan*. Wacana adalah proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas.

Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar,-gambar, dan lain-lain tidak bersifat netral atau steril (Aliah Darma, 2009:10).

Berikut peneliti menyertakan tabel yang berisi potongan adegan narasumber perempuan yang menggunakan simbol-simbol agama, yakni dengan menggunakan “hijab” dalam *talk show* CHP pada episode yang berbeda-beda.

Tabel. 5 : Adegan proses program CHP menggunakan *simbol-simbol Agama Islam*.

No	Adegan	Episode
1	 <p data-bbox="536 1921 687 1955">Gambar 5.1</p>	Selama 25 tahun Suami hanya menginginkan kepuasan batin

2	 <p>Gambar 5.2</p>	Setelah 17 tahun menikah di tinggal oleh sang suami
3	 <p>Gambar 5.3</p>	Menjual Keperawanan karena di suruh Orang tua
4	 <p>Gambar 5.4</p>	Mengalami KDRT dan hampir dibunuh dengan gergaji mesin
5	 <p>Gambar 5.5</p>	Mengalami KDRT oleh Suami dan Anak kandung

6	 <p>Gambar 5.6</p>	Istri Ketiga
7	 <p>Gambar 5.7</p>	Jadi Istri pertama dan Mengizinkan Suami menikah 8 kali.
8	 <p>Gambar 5.8</p>	Mengalami KDRT dan dibakar oleh sang Suami
9	 <p>Gambar 5.9</p>	Tertipu oleh penampilan seorang Pria

10	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.10</p>	Ditinggal Suami tanpa status yang jelas
11	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.11</p>	Ditinggal 10 tahun oleh Suami tanpa status yang jelas
12	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.12</p>	Kerasnya Suami karena merupakan dari keluarga terpendang
13	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.13</p>	Dipaksa keluarga untuk menerima lamaran

14		Di teror dan akan di bunuh oleh mantan Suami
----	---	--

Gambar 5.14

Berdasarkan potongan adegan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa media Trans TV dan *Curahan Hati Perempuan* tidak hanya melakukan legitimasi agama Islam dengan menghadirkan sosok Oki Setiana Dewi sebagai seorang Ustadzah, akan tetapi narasumber perempuan yang dihadirkan oleh program *Curahan Hati Perempuan*, kebanyakan menggunakan hijab sebagai simbolik agama Islam yang di tampilkan dan menjadi objek oleh pihak kapitalis.

Tidak hanya menggunakan hijab sebagai nilai komoditas yang dikonstruksi oleh media, pihak pemilik program *Curahan Hati Perempuan* juga menggunakan topeng muka atau cadar untuk menutupi identitas asli wajah narasumber yang seolah-olah sebagai penutup identitas diri, padahal pada kenyataannya jika program CHP ingin benar-benar membantu perempuan tidak semestinya mengangkat permasalahan yang bersifat pribadi dan menyudutkan perempuan. Seperti yang disampaikan oleh Sunarto di bawah ini:

Kekerasan terhadap perempuan dalam televisi. Keberadaan televisi tidak semata-mata sebagai entitas ekonomi belaka tapi juga sebagai

entitas politik dan kultural. Sebagai entitas ekonomi, televisi merupakan sumber profit potensial bagi akumulasi kapital pemilikinya. Sebagai entitas politik, televisi merupakan lahan strategis berbagai kepentingan. Sebagai entitas kultural televisi berperan penting untuk ekspresi identitas dan konstruksi realitas sosial tertentu (Sunarto, 2009:08).

Fenomena hijab mulai hadir di layar kaca televisi, mulai dari hijab yang ditampilkan pada sinetron, film, iklan, dan program televisi. Salah satunya program *talk show Curahan Hati Perempuan* seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas. Narasumber perempuan yang dihadirkan oleh program *talk show* ini banyak yang menggunakan “hijab” sebagai “simbol agama” dan tanpa mereka sadari, hijab yang mereka pakai dijadikan sebagai objek simbolik agama Islam yang digunakan oleh media untuk “dijual” dan “laris” di pasaran. Nilai-nilai islam dijadikan sebagai “pematik” oleh Trans TV untuk memperoleh *rating* setinggi mungkin demi sebuah keuntungan. Seperti yang disampaikan oleh Fealy berikut ini:

“Sebagai siklus Islamisasi yang didorong oleh konsumsi atas Islam sebagai komoditas agama, bahwa antara Islam sebagai sebuah agama dan sebuah produk yang dikomodifikasi memiliki relasi yang saling berhubungan” (dalam Muria Endah, 2015:09)

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Muria Endah, 2015:05 Di Indonesia tidak ada bidang kehidupan yang tidak bisa dijadikan sebagai komoditas karena dalam sebuah perspektif pasar bebas apa saja bisa dijual. Indonesia dikenal sebagai negara muslim terbesar di dunia karena sekitar 80% penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam. Sebagai sebuah negara dengan mayoritas penduduknya muslim, dan umat muslim

merupakan *targetting* pemasaran yang potensial untuk dijual ke media, tak terkecuali oleh program *Curahan Hati Perempuan* yang di siarkan oleh Trans TV.

Media menampilkan makna dalam bentuk representasi. Pemaknaan dihadirkan melalui cara media menghadirkan simbol-simbol yang mewakili kebenaran, kebaikan dan idealitas. Dari keseluruhan narasumber yang hadir diatas dan menggunakan ‘hijab’ dapat menunjukkan bagaimana media massa dan budaya populer agama telah dikomodifikasikan dengan tameng kebaikan dan kesalehan seorang muslimah yang berjilbab.

3.2. Konstruksi Perempuan sebagai Ibu dan Istri

Melalui sub bab ini peneliti ingin melihat bagaimana konstruksi perempuan sebagai seorang ibu dan istri di tayangan *talk show Curahan Hati Perempuan* yang di siarkan oleh TRANS TV. Perempuan dikonstruksikan oleh media hanya cukup bisa bekerja dalam ranah domestik, hal inilah yang menimbulkan bahwa perempuan tidak bisa untuk keluar ke ranah publik. Media melakukan pemilahan, penonjolan dan penghapusan fakta-fakta yang disesuaikan dengan ideologi maupun kepentingan institusi media tersebut.

Salah satu konstruksi yang dibentuk oleh media massa adalah konstruksi tentang realitas gender. Daya jangkau media yang luas merupakan kekuatan yang menjadikannya efektif dalam menyebarkan konstruksi gender. Sistem dan struktur sosial

masyarakat saat ini masih menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi gender. Tatanan kehidupan sosial yang menerapkan patriarki sebagai ideologi dominan menempatkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Menurut Fakih (1996: 12-13), bentuk ketidakadilan dan subordinasi perempuan termanifestasi dalam berbagai bidang.

Penempatan perempuan di ranah domestik membawa akses pada kesulitan perempuan dalam mengakses kehidupan sosial bermasyarakat. Perempuan menjadi kehilangan kebebasan dan menghabiskan waktu untuk melakukan semua pekerjaan rutin rumah tangga. Hal yang berdampak pada ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, mengekalkan dominasi patriarki dan mengabadikan posisi mereka sebagai kaum subordinat.

Di dalam masyarakat sosial, perempuan selalu dilihat dan melihat dirinya sebagai entitas yang tidak berdiri sendiri, namun selalu dihubungkan dengan laki-laki, baik dalam hubungan sebagai anak, istri, maupun ibu dari laki-laki hal inilah yang ditampilkan oleh *Curahan Hati Perempuan*, yang mengkonstruksikan bahwa peran perempuan hanya di ranah domestik saja.

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil analisis peneliti, terhadap konstruksi perempuan sebagai seorang ibu dan istri melalui tabel dan penjelasan berikut ini dengan tema “Ibu Rumah Tangga juga bisa Sukses”

Tabel. 6 : Adegan proses *Konstruksi Perempuan sebagai Ibu dan Istri* ala *Curahan Hati Perempuan*

Gambaran Adegan	Durasi	Dialog / Keterangan
 <p style="text-align: center;">Gambar 6.1</p>	00:00:00-00:00:45	<p>Ibu Dhiah: <i>Kewajiban Istri itu kan melayani Suami, Akhirnya disatu titik enggak deh enggak bisa begini terus.</i></p> <p><i>Akhirnya berdoa dan minta sama Allah, ya Allah berilah aku keturunan atau berilah aku pekerjaan di Jakarta.</i></p> <p><i>Alhamdulillah sama Allah dikabulkan dua-duanya.</i></p> <p><i>Sampailah balik ke Indonesia, Jadi Ibu Rumah tangga ternyata aku bukan Istri yang bisa lama dirumah.</i></p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 6.2</p>	00:00:45-00:01:39	<p>Maudy Koesnaedy: <i>Ini waktu pertama aku bilang sama Suami pas mau nikah kalau udah menikah. Kamu mau aku dirumah enggak ? terserah karena kalau masalah ekonomi biarlah dia yang jadi kepala keluarga.</i></p> <p><i>Jadi enggak ada alasan saya buat saling bekerja, kalau mau tetap dirumah enggak apa-apa tapi Dia bilang gini, nanti kalo kamu dirumah rewel deh.</i></p> <p><i>Nelpon-nelpon aku, nanyain aku yaudah kamu kerja aja deh katanya gitu selagi masih ada permintaan dari dunia entertainment yang kamu suka, Katanya gitu.</i></p> <p><i>Gemana sih Mbak sampai bisa bikin usaha Busana Muslim ini ?</i></p>



Gambar 6.3

00:01:40-
00:03:05

Ibu Dhiyah: Awalnya itu ada titik balik sebenarnya mbak Maudy. Pada waktu hijrah dan memutuskan berhijab syar'i.

Ternyata diluaran itu pada tahun 2012, enggak ada model pakaian ini dan kita ke Tanah Abang 7 lantai itu enggak ada mbak.

Aku dan sahabat-sahabatku yang sama-sama berhijrah berpikir untuk buat sendiri aja. Jadi waktu itu jalan-jalan ke Cipadu beli 1 kg kain harganya 35-40 ribu terus dijahit di Cipadu juga.

Terus difoto sama adik, terus di posting di social media. Memanfaatkan social media sebaik mungkin karena itu gratis.

Bikin logo, bikin logo dan posting di sosmed dan repsonnya bagus Hari pertama itu ada 10 pesenan, Lumayanlah.



Gambar 6.4

00:03:54-
00:04:04

Oki Setiana Dewi: Tapi mbak kalau jualan baju beda dengan jualam siomay ? ada basilah, expiredlah.

Kalo baju kan kalau enggak laku hari ini bisa dijual lagi ?Kapanpun. Suka dukanya gemana ?

Maudy Koesnaedy: Misalnya harus ganti warnanya, modelnya, motifnya.

Oki Setiana Dewi: Syar'i kan punya pakem kan begitu mbak Maudy.



Gambar 6.5

00:04:10-
00:06:07

Ibu Dhiah: *Jadi dari tahun 2012 kita bertiga dan pada tahun 2014 kita jadi berdua, dengan lebel Syari'rah.*

Berdua itu ada pembagian tugas. Bagian produksi pola, gambar, dan bahan. Dari situ kita tawarin ke yang lain dan balik lagi ini ingin memudahklann ibu rumah tangga.

Dan kita enggak jualan sendiri Sampai jam 10 malam masih sibuk sama Handphone karena ada yang order dan suami sempat menegur bisa enggak udah dulu.

Mikirlah, yang mudah ialah kita foto satu baju dan kita kirim ke distributor buat banyak 100-300 baju muslimah dan kirim ke mereka.

Maudy Koesnaedy: *Itu ada enggak distributor yang udah pesan dan enggak jadi, ada kerugian enggak bu ?*

Ibu Dewi: *Waktu awal-awal pernah ada kerugian sampai 300 juta. Kuncinya biar kita enggak putus asa ialah selalu dekat sama Allah karena semua atas izinNya.*



Gambar 6.6

00:06:07-
00:06:45

Roslina Verauli: *Itukan ketika sudah jalan bu. Pertanyaan ibu-ibu di rumah kan begini ? Kita mau memulai, tapi kita ragu, bimbang galau.*

Kalau, kalau, kalau, what if, what if. Bagaimana kita harus memulai itu dan mengatasi permasalahan itu ?



Gambar 6.7

00:06:45-
00:07:41

Ibu Dhiah: *Pertama kalau saya Bismillah ya mbak, itu pasti. Karena kita hanya melakukan skenario Allah sebaik mungkin.*

Yang Kedua, saya komunikasi sama suami dan anak mbak.

Jadi, anak-anak kalau ada acara gini besok dek Umi enggak bisa anter karena ada acara, nanti di anter sama Abi ya.

Jadi mereka tau besok saya ada jadwal ini-ini dan mereka mengerti.

Jika selesai sudah semua urusan, balik kerumah jadi Ibu Rumah tangga lagi dan sudah tidak bisa pegang Handphone lagi.

Nah, Bismillah nya itu harus bener-bener, inget selalu sholat. Insyallah akan kasih jalan buat kita. Seperti itu mbak.



Gambar 6.8

00:08:17-
00:08:53

Roslina Verauli: *Jadi yang bedain, Ibu-ibu kebanyakan adalah ibu yang kedua ini adalah ternyata yang pertama niat aja udah, fokus dijalankan dan dikerjakan.*

Yang kedua adalah yang saya tangkep dari mereka berdua ialah mulai usaha enggak usah gede-gede, dan enggak usah bikin biaya rumah tangga bangkrut.

Mulai dari apa yang ada dimulai dari satu potong dan pakai uang belanja.

Maudy Koesnaedy: *Nanti kita ngobrol lagi dan meminta pendapat Mbak Oki, mengenai kehebatan kedua ibu ini.*

Setelah yang satu ini dalam

		<i>Curahan Hati Perempuan</i>
 <p data-bbox="416 902 571 931">Gambar 6.9</p>	<p data-bbox="794 495 922 562">00:09:04-00:11:09</p>	<p data-bbox="960 495 1445 748">Oki Setiana Dewi: <i>Rassulullah SAW bersabda, bahwa wanita itu memimpin rumah suaminya. Seorang wanita diminta pertanggungjawabannya dalam mendidik anak, suami dan mengurus rumah tangganya.</i></p> <p data-bbox="960 786 1445 1256"><i>Memang, sebaik-baiknya wanita itu adalah wanita yang berada dirumahnya. Karena kenapa ? ketika wanita keluar bukan tidak mungkin banyak terjadi “Iktilaf”, merupakan pencampur bauran laki-laki dan perempuan yang mungkin sulit untuk dihindari . “Kholwaf” merupakan mungkin kita tidak sadar sering berdua dan tiba-tiba pada saat pulang kerja ayo kita pulang bareng dan terjadi apa-apa karena kita tidak tahu.</i></p> <p data-bbox="960 1267 1445 1406"><i>Karena akan menimbulkan fitnah diluaran sana dan lebih banyak di katakan banyak cobaan diluar rumah dari pada didalam rumah.</i></p> <p data-bbox="960 1447 1445 1659"><i>Makanya dikatakan boleh seorang perempuan keluar rumah untuk sebuah urusan tapi jika untuk sebuah urusan yang tidak penting alangkah baiknya balik dan diam dirumah saja.</i></p>

Pembahasan peneliti yang kedua adalah “Konstruksi Perempuan sebagai Ibu dan Istri” program *Curahan Hati Perempuan* tidak hanya menampilkan “Konstruksi Gender dalam perspektif Islam” yang serinmg terlihat

menyudutkan perempuan melalui teks-teks yang disampaikan oleh Oki Setiana Dewi sebagai seorang “pakar agama ala media”. Praktik wacana yang sering sekali terjadi di media khususnya televisi ialah “*konstruksi perempuan sebagai seorang ibu dan istri*” perempuan di media ditampilkan yang hanya bisa berperan untuk mengurus rumah tangga yang bisa menjadi sebagai seorang istri dan ibu.

Berdasarkan adegan potongan dan teks di atas peneliti dapat menarik kesimpulan, tema yang dibahas dan menjadi bahan perbincangan yaitu “*Ibu Rumah Tangga juga bisa Sukses*” tayang pada tanggal 3 Maret 2016. Di pandu oleh Maudy Koesnaedy, serta dua orang panelis yakni Roslina Verauli (psikolog) dan Oki Setiana Dewi (pakar Islam). Tema yang diangkat pada awalnya bertujuan baik yakni membahas perempuan yang bisa sukses sebagai seorang “*bisnis woman*” serta tidak terkekang hanya di ranah domestik saja tetapi bisa mengakses ranah publik akan tetapi tidak melupakan “*embel-embel*” sebagai seorang perempuan yang harus mengurus rumah tangganya, yakni melayani suami dan mengurus anak. Seperti pada teks-teks yang disampaikan di bawah ini:

1. Pada tabel (6.1)

Ibu Dhiah:

“Kewajiban Istri itu kan melayani Suami, Akhirnya disatu titik enggak deh enggak bisa begini terus. Akhirnya berdoa dan minta sama Allah, ya Allah berilah aku keturunan atau berilah aku pekerjaan di Jakarta. Alhamdulillah sama Allah dikabulkan dua-duanya. Sampailah balik ke Indonesia, Jadi Ibu Rumah tangga ternyata aku bukan Istri yang bisa lama dirumah” (Dialod Ibu Dhiah, min 00:00:00-00:00:45)

2. Pada Tabel (6.2)

Maudy Koesnaedy:

“Ini waktu pertama aku bilang sama Suami pas mau nikah kalau udah menikah. Kamu mau aku dirumah enggak ? terserah karena kalau masalah ekonomi biarlah dia yang jadi kepala keluarga. Jadi enggak ada alasan saya buat saling bekerja, kalau mau tetap dirumah enggak apa-apa. Tapi Dia bilang gini, nanti kalo kamu dirumah rewel deh. Nelpon-nelpon aku, nanyain aku yaudah kamu kerja aja deh katanya gitu selagi masih ada permintaan dari dunia entertainment yang kamu suka, Katanya gitu”. (Dialod Maudy Koesnaedy, min 00:00:45-00:01:39)

Berdasarkan teks pada tabel (6.1) dan tabel (6.2) di atas bahwa Ibu Dhiyah merupakan seorang narasumber perempuan yang ingin berbagi pengalaman hidupnya mengenai suksesnya dia sebagai seorang perempuan yang bisa mengurus rumah tangga, suami dan anak-anaknya tetapi di sisi lain juga sukses sebagai seorang pebisnis busana muslimah syar’i. Hal serupa dialami oleh Maudy Koesnaedy diawal rencana pernikahannya dengan sang Suami Erik Mejer mengenai karirnya di dunia hiburan tanah air.

Diawal segmen acara ini semua diskusi dan pembicaraan terasa berjalan dengan lancar dan baik-baik saja. Akan tetapi di akhir segmen acara Oki Setiana Dewi selaku pemuka “agama” membantahkan jika kodrati seorang perempuan sebaik-baiknya adalah dirumah, seperti pada tabel (6.9)

Oki Setiana Dewi:

“Rassulullah SAW bersabda, bahwa wanita itu memimpin rumah suaminya. Seorang wanita diminta pertanggungjawabannya dalam mendidik anak, suami dan mengurus rumah tangganya.

Memang, sebaik-baiknya wanita itu adalah wanita yang berada dirumahnya. Karena kenapa ? ketika wanita keluar bukan tidak mungkin banyak terjadi “Iktilaf”, merupakan pencampur bauran laki-laki dan perempuan yang mungkin sulit untuk dihindari . “Kholwaf” merupakan mungkin kita tidak sadar sering berdua dan tiba-tiba pada saat pulang kerja ayo kita pulang bareng dan terjadi apa-apa karena kita tidak tahu.

Karena akan menimbulkan fitnah diluar sana dan lebih banyak di katakan banyak cobaan diluar rumah dari pada didalam rumah. Makanya dikatakan boleh seorang perempuan keluar rumah untuk sebuah urusan tapi jika untuk sebuah urusan yang tidak penting alangkah baiknya balik dan diam dirumah saja” (Dialog Ustadzah Oki Setiana Dewi, min 00:09:04-00:11:09).

Lagi-lagi dihadirkannya Oki Setiana Dewi dalam program *Curahan Hati Perempuan* sebagai seorang pakar “agama” yang memberikan masukan, saran dan motivasi kepada perempuan tidak memberikan solusi secara kongkrit tetapi justru terkadang terlihat menyudutkan posisi-posisi perempuan. Seperti pada teks di atas pada tabel (6.9) di atas. Oki Setiana Dewi menggunakan istilah-istilah/ pedoman dalam Islam untuk dijadikan sebagai bahan acuan serta pedoman untuk membenarkan permasalahan yang sedang dibahas.

Hal ini sebenarnya boleh saja di gunakan sebagai sebuah acuan dalam memberikan saran dan motivasi akan tetapi seharusnya Oki Setiana Dewi selaku pakar agama bisa melihat terlebih dahulu permasalahan yang ada jangan selalu menciptakan penghakiman terhadap perempuan melalui nilai-nilai agama Islam yang merugikan perempuan secara sepihak.

Wacana perempuan dalam episode kali ini ialah penggambaran seorang perempuan sukses yang bisa mengakses ruang ke ranah publik tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai seorang ibu dan istri. Domestifikasi terhadap perempuan bukan hal yang baru lagi terjadi di media. Media telah menampilkan konstruksi domestifikasi terhadap perempuan dan terlihat mendiskriminasi perempuan. Media telah memainkan peranan yang sangat

penting atas praktik-praktik hegemoni yang dilakukan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan dari kelas kapitalis.

Seperti yang dikemukakan oleh Machyudin Agung Harahap (2013:68) Faktor ketika media memproduksi dan mengkomunikasikan isinya terdapat peranan ideologi (dalam studi ini ideologi kapitalisme). Ideologi tersebut dimungkinkan berimplikasi terhadap bidang lain, seperti ekonomi, politik, sosial budaya dan lain-lain.

Peran perempuan dalam ranah domestik sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang dilakukan sejak dahulu pada era Orde Baru, kemudian dipopulerkan oleh media yang divisualisasikan melalui program televisi, iklan, film, lagu, dan lain-lain. Sehingga terbentuklah doktrinasi melalui media bahwa perempuan pemegang ranah domestik sebagai budaya populer di media. Seperti yang dijelaskan oleh Julia Suryakusuma berikut ini:

Posisi perempuan pada saat ini tidak lepas dari pemahaman keperempuanan yang disesuaikan agar memenuhi kepentingan kekuasaan negara dalam konstruksi keperempuanan pada era sistem pemerintahan Orde Baru, perempuan didefinisikan secara resmi dalam Panca Dharma Wanita, sebagai “pendamping” laki-laki, pembawa keturunan dan pendidik bagi anak-anak, pengelola rumah tangga, pencari nafkah, dan baru akhirnya sebagai anggota masyarakat (Suryakusuma, 2011:112).

Curahan Hati Perempuan sebagai program televisi yang memproduksi dan menyebarkan teks-teks yang diliputi unsur kapitalis yang semakin membuat konstruksi perempuan dalam ranah domestik semakin membudaya di masyarakat. Ini merupakan termasuk ke dalam jenis kekerasan berdasarkan eksploitasi stereotipe gender yang terjadi di media.

Dalam konteks industri media televisi, isi televisi tidak semata-mata ditentukan oleh agen (reporter, redaktur, dan penanggung jawab program, pemilik dan lain-lain) tapi juga struktur ekonomi dan sosial lain yang mengatur interaksi sosial para agen tersebut

dalam rutinitas keseharian industri media televisi (Golding & Murdock, 1991 dalam Sunarto, 2009: 10).

Artinya, program televisi berisi kekerasan terhadap perempuan hadir melalui proses interaksi antara agen penanggung jawab program dengan struktur ekonomi dan sosial industri televisi itu sendiri. Adanya kesenjangan gender dalam diri agen dalam pembuat teks dalam industri televisi tersebut yang di tenggarai berpengaruh dalam proses pengukuhan kekerasan terhadap perempuan dalam program televisi yang ditayangkan. Selain itu media menampilkan kekerasan terhadap perempuan secara terus menerus tanpa melihat efek apa yang nantinya akan berpengaruh terhadap citra seorang perempuan di masyarakat.

Menurut Munandar Sulaeman & Siti Homzah (2010:47) Media melakukan banyak eksploitasi terhadap perempuan dalam penyampaian informasi-informasinya. Bahkan penyebarluasan ideologi gender yang patriarkal sering ditonjolkan oleh media. Media elektronik yang saat ini sudah banyak menjangkau masyarakat terpencil dan masuk ke ruangan-ruangan pribadi di rumah-rumah mempertontonkan berbagai hal yang stereopikal gender. Media cetak jangkauannya tidak seluas media elektronik, karena masyarakat tidak semuanya mampu membelinya. Akan tetapi kedua jenis media ini sering menyampaikan pesan-pesan mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan secara berulang-ulang dan konstan.

Di dalam kehidupan sosial, ada anggapan yang menyatakan bahwa setiap di dalam satu keluarga, laki-laki adalah pencari nafkah utama. Pandangan tersebut belakangan ini hampir dikatakan sangat universal. Asumsi-asumsi itu berangkat dari ideologi laki-laki kuat dan perempuan lemah. Ideologi itu memainkan peranan dalam pengaturan kehidupan keluarga sejak masa lalu. Sehingga perempuan senantiasa di identikan dengan *domestik* (rumah)

sementara laki-laki identik dengan *publik* (di luar rumah). Hal inilah yang harus diubah dari pola pikir masyarakat Indonesia bahwasannya perempuan juga bisa mengakses ranah publik.

Kelelakian dan keperempuanan bukan terberi secara biologis, tetapi proses dari sejarah panjang. Dalam setiap kurun waktu sejarah tertentu kelelakian dan keperempuanan didefinisikan secara berbeda-beda, definisinya tergantung pada mode produksi utama pada masa yang bersangkutan. Misalnya, semua perempuan didefinisikan sebagai 'ibu' akan tetapi makna 'ibu' berbeda-beda sesuai dengan zamannya (Mies dalam Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, 2010:42).

Praktik *Discourse Practice* di media massa merupakan institusi sosial pembentuk definisi dan citra realitas sosial. Media massa terkadang membuat realitas sosial yang di tampilkan ke media bukanlah realitas sebenarnya, terutama bagi perempuan media massa, khususnya stasiun televisi menciptakan realitas yang negatif terhadap perempuan karena penggambaran seorang perempuan tidak sebagaimana mestinya. Apa yang ditampilkan oleh *Curahan Hati Perempuan* tidak lepas dari sistem kapitalis dan ekonomi politik media yang diciptakan oleh internal media itu sendiri demi meraih keuntungan dari setiap objek yang dijadikan bahan jual beli.

Jalan ontologis di dalam ekonomi politik komunikasi ada tiga macam, yaitu (a) komodifikasi (*commodification*), (b) spasialisasi (*spatialization*), (c) strukturasi (*structuration*). Komodifikasi terkait dengan proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Sedang spasialisasi proses untuk mengatasi limitasi ruang dan waktu dalam kehidupan sosial. Sementara strukturasi merupakan dimana proses secara bersama-sama terbentuk dengan agen manusia. Struktur dibentuk oleh agen yang pada saat bersamaan struktur tersebut juga bertindak sebagai medium yang membentuk agen tersebut. Hasil dari strukturasi adalah serangkaian relasi sosial dan proses kekuasaan yang diorganisasikan di sekitar kelas, gender, ras, dan gerakan sosial yang saling berhubungan dan berlawanan satu sama lain (Sunarto, 2009:14-15).

Pendekatan ekonomi politik media menekankan bahwa masyarakat kapitalis terbentuk melalui cara-cara dominan dalam produksi menstrukturkan institusi dan praktik yang sesuai dengan logika komodifikasi kaum kapital. Produksi dan konsumsi budaya sistem kapitalis berorientasi pada pasar dan profit hal inilah yang digunakan oleh Trans TV sebagai stasiun televisi berskala Nasional di bawah naungan *Chairul Tanjung*.

Persoalan kekerasan terhadap perempuan muncul karena adanya distribusi kekuasaan yang timpang di masyarakat. Kedua terkait munculnya kekerasan perempuan dalam program televisi merupakan bagian dari interaksi pelaku industri televisi nasional dengan industri global untuk melakukan komodifikasi dan homogenisasi kekerasan secara mondial (Sunarto, 2009: 18-19).

Isi kekerasan tersebut tidak hanya berpotensi menghasilkan profit secara finansial melalui akumulasi kapital bagi pemilik media. Tetapi juga profit secara politik-kultural melalui konstruksi realitas sesuai kepentingan kelompok dominan yaitu kaum pria pemilik modal. Media massa memang bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh, tetapi media massa telah berkembang menjadi agen sosialisasi yang semakin menentukan karena intensitas masyarakat mengkonsumsinya.

Efek yang ditampilkan oleh media massa juga akan semakin kuat mengingat sosok perempuan yang ditampilkannya adalah cara yang memperkokoh stereotip yang sudah terbangun di tengah masyarakat. Oleh karena itu, media massa memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender. Namun, media massa jelas memperkokoh, melestarikan, bahkan

memperburuk segenap ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat.

Hal inilah yang jadi budaya (*sociocultural practice*) masyarakat Indonesia dan terus berkembang sampai titik ini, melihat perempuan hanya berperan dalam sektor domestik saja. Peran perempuan seorang Ibu dan Istri dalam sebuah rumah tangga mulai dikenal di Indonesia pada era kepemimpinan rezim Presiden Soeharto atau yang dikenal sebagai Orde Baru. Orde Baru berkuasa selama 33 tahun dari tahun 1965-1998 secara sewenang-wenang sehingga terjadi banyak pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilanggar, tak terkecuali bagi perempuan pada zama Orde Baru posisi perempuan sangat terintimidasi oleh sistem pemerintahan yang diciptakan oleh Presiden Soeharto.

Menurut Suryakusuma (2004:166-167 Dalam Sunarto, 2009:160) Jika pengiburumahtangan (*housewifisation*) mempunyai implikasi ekonomi dan Ibuisme (Ibuisim) mempunyai implikasi kultural, maka paham domestikasi mencakup lebih dari keduanya. Domestifikasi (*domestication*) mempunyai implikasi pada pembiasaan (*taming*), pemisahan (*segregation*), dan depolitisasi (*depolicisation*) kaum wanita.

Domestifikasi terhadap kaum perempuan saat ini tidak luput dari sejarah perempuan pada zaman Orde Baru (1966-1998). Buruknya sistem pemerintahan waktu itu membuat posisi perempuan yang sering terdiskriminasi dan tidak bisa menciptakan perubahan saat itu serta perempuan tidak bisa bebas mengeluarkan pendapat atau aktif di ranah publik. Perempuan pada masa Orde Baru pada akhirnya mendirikan

organisasi perempuan agar bisa lepas dari belenggu sistem keoteriteran pemerintahan Soeharto.

Maka hadirilah organisasi wanita yakni salah satunya KOWANI (Kongres Wanita Indonesia) akan tetapi organisasi wanita saat itu tetap tidak bisa lepas dari pemantauan sistem pemerintahan Soeharto, hal ini dikarenakan agar perempuan-perempuan pada waktu itu bisa dikendalikan dan tidak berpikir secara kritis. KOWANI mendapat pengesahan resmi dari pemerintahan dalam Panca Dharma Wanita, yaitu:

1. Wanita sebagai pendamping setia suami
2. Wanita sebagai pencetak generasi penerus bangsa
3. Wanita sebagai pendidik dan pembimbing anak
4. Wanita sebagai pengatur rumahtangga
5. Wanita sebagai anggota masyarakat yang berguna

Dengan demikian KOWANI berhenti sebagai organisasi independen kaum wanita. Ia membiarkan dirinya dicetak mengikuti budaya “ikut suami” yang merupakan salah satu ciri pokok “ibuisme negara” (Juliakusuma, 2011:17). Ibuisme negara merupakan istilah yang ditemukan oleh Madelon Djajadiningraty, sebagai ideologi yang mendukung setiap tindakan yang diambil oleh ibu yang mengurus keluarga, kelompok, kelas perusahaan atau negara tanpa kekuasaan atau *prestice* sebagai sebuah imbalan. Ibuisme sebuah konsep kultural (Djajadiningrat dala Surya Juliakusuma, 2011:137).

Apa yang terjadi terhadap perempuan pada sistem pemerintahan saat ini atau era Reformasi tidak luput dari sejarah masa lampau. Budaya-budaya dan sistem-sistem masa lalu yang masih dijadikan sebagai sebuah pedoman masyarakat dan Bangsa Indonesia, hal inilah yang menyebabkan budaya

tersebut semakin terus berkembang hingga saat ini. Dijelaskan oleh Suryakusuma (2011:1-10)

“Pengiburumahtangan” merupakan proses didefinisikan sebagai seorang ibu rumah tangga, tanpa mengindahkan apakah ia benar-benar ibu rumah tangga atau tidak. Implikasinya adalah perempuan hanya dilihat sebagai pasangan dari laki-laki yang mencari nafkah dan secara ekonomi perempuan ditempatkan sebagai manusia yang tidak produktif, bergantung kepada pendapatan suami dan melakukan semua pekerjaan rumah tangga secara “cuma-cuma”.

Menjadikan perempuan sebagai ‘ibu rumah tangga’ adalah strategi yang digunakan oleh kapitalis untuk mereproduksi tenaga kerja (buruh) laki-laki dan agen-agen konsumen melalui “pendomestikan” atau “penjinakkan” perempuan dalam peran merak sebagai ibu rumah tangga. Hal inilah yang harus di hapuskan dalam sistem dan budaya yang ada di Indonesia. Sistem patriarkis di Indonesia dibentuk dengan lebih ketat oleh Pemerintah Orde Baru dengan turut campurnya negara dalam mendefinisikan peran dan wilayah perempuan (Blackburn, 2004: 9; Marching, 2011: 86; Robinson, 2008: 136; dalam Suryakusuma, 2011: 10). Pemerintah Orde Baru memandang gender sebagai hal biner dengan menempatkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Media sebenarnya dapat berperan untuk mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender, misalnya dengan menempatkan laki-laki dalam peran dan tanggungjawab di wilayah domestik tidak hanya perempuan.

3.3 Feminitas yang Negatif ala *Curahan Hati Perempuan*

Melalui sub pembahasan ini, peneliti ingin melihat bagaimana konstruksi feminitas terhadap narasumber perempuan yang ditampilkan

secara negatif oleh program *Curahan Hati Perempuan*. Bagaimana sebuah media melakukan konstruksi feminitas yang ditampilkan secara negatif terhadap perempuan. Hal inilah yang sering terjadi terhadap perempuan dan ditampilkan secara berulang-ulang oleh media.

Konstruksi feminitas yang di tampilkan secara negatif oleh program *Curahan Hati Perempuan* terlihat pada setiap narasumber yang “menangis” terkait permasalahan yang tengah dibahas. Hal inilah yang semestinya tidak terjadi di media, selain ‘menangis’ yang ditampilkan, media juga cenderung melakukan eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Mengapa hal-hal yang berbentuk tindak kekerasan terhadap perempuan baik psikis maupun non psikis yang ditampilkan dalam program CHP.

Tabel. 7 : Adegan proses Feminitas yang negatif dalam *Curahan Hati Perempuan*

Gambaran Adegan	Durasi	Dialog / Keterangan
 <p style="text-align: center;">Gambar 7.1</p>	00:21:35- 00:22:07	<p>Maudy Koesnaedy: <i>Baiklah pemirsa, Saya akan mengundang sahabat perempuan kita yang kedua. Mengalami KDRT begitu mengerikan ibu-ibu, mbak Vera, mbak Oki karena sampai hampir dibunuh dengan gergaji mesin. Seperti apa ceritanya mari kita langsung dengarkan penuturan dari Ibu Veni.</i> <i>Mari Ibu silakan,</i></p> <p><i>sudah berkaca-kaca.</i> Roslina Verauli: <i>Iya sudah berkaca-kaca ibu.</i></p>



Gambar 7.2

00:22:07-
00:23:19

Ibu Veni: Kalau masalah rumah tangga saya masih bisa selesaikan tapi untu masalah anak saya enggak bisa bu.

Maudy Koesnaedy: Masalah anak ketika itu sehabis melahirkan anak tidak bisa ditebus di Rumah Sakit .Ibu mau cerita anak Ibu? Baik cerita pelan-pelan ya Bu. Jadi ketika itu Ibu Melahirkan.



Gambar 7.3

00:23:19-
00:25:17

Ibu Veni: Di saat saya melahirkan saya sendirian di Rumah sakit. Suami saya pergi sedangkan Ibu saya kerja pembantu Rumah tangga. Keadaan dirumah sakit butuh biaya besar bu untuk biaya persalinan saya, karena saya anak lahir prematur.

Ketika saya mau pulang dari rumah sakit, saya selalu tahan karena enggak ada biaya karena selama saya nikah sama suami saya, saya tidak pernah di nafkahi. Akhirnya anak saya ditahan sam pihak Rumah sakit karena tidak bisa bayar biaya persalinan Bu.

Akhirnya saya cari pinjaman uang kesana kemari dalam kondisi baru selesai melahirkan.

Akhirnya saya dapat pinjaman uang dari teman saya.



Gambar 7.4

00:25:23-
00:27:00

Maudy Koesnaedy: *Iya dapet pinjaman uang dari teman Ibu yang Ibu kenal.*

Tetapi kenapa Ibu tiba tiba menanggis seperti ini?

Ibu Veni: *Temen saya bohongi saya Bu. Anak saya bisa ditebus tapi saya tidak bisa ambil anak saya sama temen saya karena saya tidak bisa bayar uang sama temen saya saat itu.*

Temen saya bilang biar dia yang urus anak saya, dan dia bilang suatu saat kamu akan ketemu sama anak mu tapi sampai sekarang saya enggak tahu anak saya dibawa kemana.

Tiga hari setelah saya melahirkan saya tidak pernah ketemu sama anak saya.

Saya kunjungi rumahnya sudah pindah dan saya telpon sudah tidak aktif lagi nomor telponnya.



Gambar 7.5

00:27:08-
00:28:04

Maudy Koesnaedy: *Jadi terakhir ketemu sama anak Ibu itu ? Umur berapa saat itu bayi nya bu ? Laki-laki atau perempuan ? dan siapa nama anak Ibu ?*

Ibu Veni: *Pas mau dibawa bu, waktu itu masih berumur 3 hari bu. Anak saya laki-laki bu. Namanya Rizki Bu. Yang buat saya makin sedih karena bapak saya belum sempat ketemu anak saya Bu, karena bapak saya meninggal.*

 <p style="text-align: center;">Gambar 7.6</p>	<p>00:33:06- 00:33:40</p>	<p>Roslina Verauli: <i>Saya, justru khawatir sekali. Makanya saya tanya profesinya apa dan orangnya seperti apa, punya anak apa tidak.</i></p> <p><i>Saya khawatir di jaman sekarang “Child Trafficking” jual beli anak bayi di dalam negeri di luar negeri itu tinggi sekali, jadi untuk meminimalkan untuk ketemu dengan anak.</i></p> <p><i>Dalam sosial ekonomi tadi kita bahas, ada kalanya kita terpuruk sekali secara finansial. Lalu anak jadi komoditas saat itu dan kemudian ada sesali sampai 10 tahun saat ini.</i></p> <p>Tak bisa lagi diceritakan dengan kata-kata selain air mata.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 7.7</p>	<p>00:34:55- 00:35:23</p>	<p>Oki Setiana Dewi: <i>Apa yang ibu lakukan saya lihat tadi sampai 11 tahun sebenarnya sudah sudah “Ikhtiar” dengab maksimal.</i></p> <p><i>Sudah mencari kemana-mana, lapor ke polisi tapi sudah bertahun tahun tidak juga mendapatkan hasilnya, Maka Ibu bisa melakukan langkah selanjutnya dengan berdo’a, karena ketika Allah sudah berkehendak apapun bisa terjadi.</i></p>

Pembahasan serta analisis yang terakhir adalah “*Feminitas yang Negatif*” hal inilah yang ditampilkan dalam program *Curahan Hati Perempuan*. Program CHP secara tidak langsung menyebarkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Perempuan yang identik dengan lembut, perasa, dan menangis apabila mengatasi sebuah

permasalahan. Menangis merupakan luapan emosi yang dirasakan seorang perempuan dalam mengatasi sebuah masalah, akan tetapi menangis tidak hanya identik dengan perempuan laki-laki juga bisa menangis.

Berdasarkan adegan potongan (*scene*) dan teks-teks yang telah di paparkan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan terkait tema yang dibahas dan menjadi bahan “olok-olok” terhadap perempuan karena setiap narasumber yang datang tidak lepas dari unsur ‘menangis’ yang merupakan luapan emosi semata. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh CHP yang membuat suasana perbincangan semakin sedih dengan tujuan mengejar tingginya rating. Seperti pada episode ini yang berjudul “*Mengalami KDRT dan 11 tahun merindukan anaknya*” yang tayang pada tanggal 20 Maret 2015. Serta seperti biasa dipandu oleh Maudy Koesnaedy, dan dua orang panelis Roslina Verauli (psikolog), Oki Setiana Dewi (Pakar Islam).

Narasumber perempuan pada episode ini Ibu Veni, yang mengalami KDRT oleh suami dan dipisahkan dari anak kandungnya selama 10 tahun. Hal inilah yang membuat Ibu Veni menangis sepanjang program *Curahan Hati Perempuan* berlangsung karena tak kuasa menahan sedih dan rindu kepada anaknya yang dipisahkan sejak dari bayi. Permasalahannya adalah CHP menyajikan inferioritas yang ada dalam diri perempuan yang dijadikan komoditas media untuk mengeruk keuntungan.

Kekerasan pada perempuan tak lepas dari konsep feminin dan maskulin yang merupakan indikator gender yang ada pada sebagian besar masyarakat di dunia. Konsep feminin memberi identitas pada perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah, memiliki kemampuan terbatas secara biologis dan figur yang harus dibantu dan

dilindungi karena keterbatasannya (Erna Herawati dalam Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, 2010:88).

Wacana tentang feminitas telah di reproduksi dalam masyarakat dan meresap dalam segala aspek. Seperti pada teks berikut ini, yang seolah-olah mempertegas pandangan negatif terhadap perempuan yang identik dengan menangis yang bearti “cengeng” dalam mengatasi permasalahan pada tabel (7.1),

Pada tabel (7.1)

Maudy Koesnaedy:

Baiklah pemirsa, Saya akan mengundang sahabat perempuan kita yang kedua. Mengalami KDRT begitu mengerikan ibu-ibu, mbak Vera, mbak Oki karena sampai hampir dibunuh dengan gergaji mesin.

Seperti apa ceritanya mari kita langsung dengarkan penuturan dari Ibu Veni. Mari Ibu silakan,

Sudah berkaca-kaca ya Ibu! (Dialog Maudy Koesnaedy, min 00:21:35-00:22:07).

Pada saat Maudy Koesnaedy selaku pembawa acara memanggil Ibu Veni sebagai narasumber hari itu untuk bergabung ke studio, terjadinya tindakan diskriminasi secara tidak langsung yang dilakukan Maudy sebagai *host* dengan kata-kata “*Sudah berkaca-kaca ya Ibu*” yang bearti Ibu Veni sudah mulai “menangis” saat memasuki studio menangis dikarenakan permasalahan yang berat ia hadapi. Seharusnya Maudy tidak semestinya berbicara seperti itu, karena hal tersebut akan menguatkan stereotipe perempuan itu lemah.

Stereotipe adalah penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, yang dapat menimbulkan stigma serta dapat merugikan dan ketidakadilan bagi kelompok itu. Dalam gender, pandangan-pandangan kepada jenis kelamin tertentu akan menimbulkan ketidakadilan terhadap jenis kelamin itu (Prihatini dalam Munandar Sulaeman & Siti Homzah, 2010:48)

Program *Curahan Hati Perempuan* hanyalah sebuah program *talk show* yang menjual “air mata” sebagai pemikat untuk mendongkrak rating yang tinggi. Selain itu penggambaran lemah terhadap seorang perempuan “ala media” sengaja disajikan untuk menyebarkan stereotipe-stereotipe bahwa perempuan itu lemah, padahal tidak demikian bukan ? Seperti pada tabel (7.4) berikut ini yang menggambarkan bahwasanya perempuan itu seolah-olah sangat lemah dan tak berdaya yang ditampilkan oleh program CHP.

Pada Tabel (7.4)

Dialog Ibu Veni:

Temen saya bohongi saya Bu. Anak saya bisa ditebus tapi saya tidak bisa ambil anak saya sama temen saya karena saya tidak bisa bayar uang sama temen saya saat itu.

Teman saya bilang biar dia yang urus anak saya, dan dia bilang suatu saat kamu akan ketemu sama anak mu tapi sampai sekarang saya enggak tahu anak saya dibawa kemana.

Tiga hari setelah saya melahirkan saya tidak pernah ketemu sama anak saya. (Dialog Ibu Veni, min 00:23:19-00:25:17)

Dari teks di atas bahwasanya Ibu Veni menjadi korban kebohongan oleh temannya sendiri dan Ibu Veni terkesan “seolah-olah” sangat bodoh sekali dan hal seperti inilah yang dijual oleh Program ini. Hendaknya program *Curahan Hati Perempuan* lebih bisa memilih tema-tema yang tidak menyudutkan posisi perempuan tanpa melihat permasalahan lebih mendalam akan tetapi hal seperti inilah yang menjadi sasaran pemilik media. Media memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan ketidakadilan gender melalui produksi dan konsumsi teks yang di

tampilkan. Kekerasan terhadap perempuan biasanya terkemas dalam wacana-wacana dan ideologi media.

Analisis mengenai potret perempuan dalam media massa adalah kecenderungan untuk menampilkan sosok perempuan dalam stereotipe tertentu. Cara media massa menampilkan perempuan dalam stereotipe tertentu secara langsung maupun tak langsung turut mensosialisasikan dan mereproduksi kekerasan pada perempuan (Erna Herawati dalam Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, 2010:89).

Bentuk-bentuk kekerasan melalui teks juga terjadi pada saat Roslina Verauli memberikan masukan, saran untuk Ibu Veni terkait permasalahan yang tengah dibahas. Roslina Verauli menyampaikan bahwasanya hal ini terjadi karena kesalahan dari Ibu Veni. Selain itu Roslina Verauli juga menekankan bahwa mungkin hanya “tangisan” sebagai wujud penyesalan Ibu Veni saat ini. Hal ini terlihat pada tabel (7.6)

Pada tabel (7.6)

Roslina Verauli: *Saya, justru khawatir sekali. Makanya saya tanya profesinya apa dan orangnya seperti apa, punya anak apa tidak.*

Saya khawatir di jaman sekarang “Child Trafficking” jual beli anak bayi di dalam negeri di luar negeri itu tinggi sekali, jadi untuk meminimalkan untuk ketemu dengan anak.

Dalam sosial ekonomi tadi kita bahas, ada kalanya kita terpuruk sekali secara finansial. Lalu anak jadi komoditas saat itu dan kemudian ada sesali sampai 10 tahun saat ini. “Tak bisa lagi diceritakan dengan kata-kata selain air mata” (Dialog Roslina Verauli, min 00:33:06-00:33:40).

Media massa merupakan ruang produksi makna yang kekuasaannya terindikasi dari ideologi yang dikedepankan dari konten acaranya. Televisi lebih sering merepresentasikan bentuk-bentuk feminitas perempuan yang mengindikasikan terjadinya praktek kuasa patriarki seperti yang ditampilkan dalam program televisi *Curahan Hati Perempuan*. Feminitas yang ditujukan

untuk wanita dan maskulinitas yang ditujukan untuk pria merupakan konstruksi sosial yang kemudian direfleksikan, direpresentasikan, dan digarisbawahi perbedaannya secara terus-menerus melalui media massa. Program *talk show Curahan Hati Perempuan* telah menampilkan citra negatif seorang perempuan secara terus menerus karena narasumber perempuan yang hadir biasanya “menangis”, seharusnya program CHP tidak menyajikan dan membahas peristiwa-peristiwa “pahit” yang terjadi pada perempuan.

Kekerasan pada perempuan tak lepas dari konsep feminin dan maskulin yang merupakan indikator gender yang ada pada sebagian masyarakat di dunia. Konsep feminin memberi identitas pada perempuan sebagai makhluk emosional, lemah, memiliki kemampuan terbatas secara biologi, dan figur yang harus dibantu dan dilindungi karena keterbatasannya, sementara konsep maskulin memberi identitas pada laki-laki sebagai figur yang rasional, dominan, kuat secara fisik sehingga mampu mengambil keputusan dan bahkan memiliki hak mengontrol feminin (Erna Herawati dalam Munandar & Siti Homzah, 2010: 88).

Praktik media (*discourse practice*) yang dilakukan media ialah konstruksi feminitas negatif. Feminitas merupakan sebutan gender yang dialamatkan pada perempuan. Media lebih tertarik dan cenderung menampilkan mengenai *stereotype-stereotype* tentang identitas sifat dan perilaku feminin perempuan yang akan mengkonstruksikan perempuan ke dalam citra negatif.

Media membingkai (*frame*) peristiwa dan bingkai peristiwa tertentu itu memiliki pengertian tertentu, memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa sehingga memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak, dan menentukan apakah peristiwa itu penting atau tidak. Media adalah subjek yang mengkonsumsi realitas (Machyudin Agung Harahap, 2013:66)

Melalui televisi, konsep feminitas tentang perempuan dibentuk dan direpresentasikan secara negatif. Dalam hal ini, televisi berfungsi sebagai media representasi, artinya melalui televisi makna-makna negatif tentang perempuan dibentuk dan disebarluaskan di televisi. Citra-citra negatif tentang perempuan yang dibangun akan diseleksi dan dieksploitasi sesuai dengan visi dan misi sebuah program televisi. Kepentingan dari kepemilikan media dan ideologi yang dianut media akan mejadi dasar bagaimana sebuah konsep realitas sosial diseleksi dan direpresentasikan dalam televisi.

Ideologi dalam pandangan Gramsci (dalam Sunarto, 2009:75), tidak semata-mata mencerminkan atau memantulkan kepentingan kelas ekonomi, dan dalam pengertian ini merupakan sebuah area perjuangan. Ideologi mengatur tindakan melalui cara-cara di mana ia dibentuk dalam relasi-relasi sosial. Institusi-institusi dan praktik-praktik serta menginformasikan semua individu dan aktivitas-aktivitas kolektif.

Kelemahan-kelemahan yang ada pada perempuanlah yang sering di tampilkan dalam program *Curahan Hati Perempuan*. Feminitas yang ditampilkan tidak lepas dari pengaruh pembuat teks di media, karena feminitas yang ada pada perempuan di jadikan sebagai bahan untuk meraup keuntungan dan mengejar rating. Sepertinya pembuat teks lebih tertarik untuk membuat konten dari sebuah program televisi yang mengangkat unsur negatif dari sosok seorang perempuan (feminitas). Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (*Declaration on the Elimination of Violence Against Women*) tahun 1993 menyatakan bahwa:

“Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin (*gender based violence*) yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan

kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum ataupun dalam kehidupan pribadi” (dalam Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, 2010:78).

Membahas mengenai permasalahan feminitas yang dijadikan sebagai bahan komoditas media maka tidak akan terlepas dari unsur maskulinitas. Televisi sering merepresentasikan bentuk-bentuk feminitas perempuan yang mengindikasikan terjadinya praktek kuasa patriarki melalui program televisi *Curahan Hati Perempuan*. Feminitas yang ditujukan untuk wanita dan maskulinitas yang ditujukan untuk pria merupakan konstruksi sosial yang kemudian direfleksikan, direpresentasikan, dan digaris bawahi perbedaannya secara terus-menerus melalui media massa.

Media massa lebih cenderung berpihak kepada laki-laki karena representasi laki-laki di media digambarkan kuat, jantan, perkasa, bertanggung jawab berbeda dengan perempuan yang digambarkan oleh media sangat negatif dan “seolah-olah” terkesan bahwa stereotipe yang ada pada perempuan itu jelek.

Istilah gender mempunyai konotasi psikologis, sosial, dan kultural yang membedakan antara pria dan wanita dalam menjalankan peran-peran maskulinitas dan feminitas tertentu di masyarakat (Haralambos & Holborn dalam Sunarto, 2009:33).

Representasi feminitas dalam media tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ideologi dan kekuasaan media yang cenderung berpihak dengan budaya patriarki (*sociocultural practice*). Budaya ini lah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam berbagai aspek sosial, masyarakat, dan budaya. Budaya patriarki yang sudah membudaya, Bisakah sistem patriarki dihapuskan agar tindak kekerasan terhadap perempuan tidak

lagi terjadi? Karena sistem patriarki merupakan bagian dari budaya, maka tidak mudah merubah apalagi menghapusnya karena sistem patriarki berada dalam segala bidang kehidupan sejak dari keluarga, kekerabatan, masyarakat, agama, pendidikan, pekerjaan, berbagai kelembagaan negara bahkan dunia.

Patriarki adalah konsep yang menjelaskan tentang suatu sistem struktur dominasi laki-laki terhadap semua bidang kehidupan masyarakat. Dalam dominasi terdapat kekuasaan dan hak yang memosisikan laki-laki dalam mengontrol kehidupan perempuan (Prihatini Ambaretnani, dalam Munandar Sulaeman & Siti Homzah, 2010:37).

Menurut Walby dalam Sunarto, 2009:39 terdapat 6 struktur patriarki yang membatasi kaum perempuan dan membantu dominasi laki-laki. Keenam struktur tersebut ialah (1) pekerjaan yang dibayar (*paid work*), (2) relasi patriarki di rumah tangga (*patriarchal relations within the household*) (3) Budaya patriarki (*patriarchal culture*) (4) seksualitas (*sexuality*), (5) kekerasan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan (*male violence towards women*) (6) negara (*state*). Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya masih banyak terjadinya kecenderungan media massa yakni televisi menyajikan informasinya masih diliputi unsur kapitalisme media, dan budaya patriarki yang “seolah-olah” sudah menjadi acuan serta patokan untuk menciptakan tindak kekerasan terhadap perempuan. Tindak kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat seolah-olah sebagai ladang bagi industri media massa.